

# ***KASETYAN JATI***

## **DESKRIPSI KARYA SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai drajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Pedalangan  
Jurusan Pedalangan



Oleh

**Anang Sarwanto**  
NIM 14123104

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2018**

# PENGESAHAN

Deskripsi Karya Seni

**KASETYAN JATI**

yang disusun oleh

**Anang Sarwanto**  
NIM 14123104

telah dipersiapkan di depan dewan penguji  
pada tanggal 6 Juli 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

Penguji Utama,

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn

Sudarsono, S.Kar., M.Si

Pembimbing

Dr. Trisno Santosa, S.Kar., M.Hum

Diskripsi Karya Seni ini telah diterima  
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1  
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 6 Juli 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S. Kar., M. Sn  
NIP. 19650914199011100

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Anang Sarwanto  
NIM : 14123104  
Tempat, Tgl. Lahir : Karanganyar, 7 Januari 1995  
Alamat Rumah : Nerang Rt 02/05, Plosorejo, Kerjo,  
Karanganyar  
Program Studi : S-1 Pedalangan  
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa deskripsi karya seni saya dengan judul: "Kasetyan Jati" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 6 Juli 2018

Penyaji,



Anang Sarwanto

## MOTTO

**“Aja nggugu tembung jarene yen ta durung weruh bukti lan nyatane”**



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugrah dan kasih sayang-Nya, sehingga deskripsi Tugas Akhir Karya Seni Pedalangan dengan judul *Kasetyan Jati* sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta ini dapat terwujud.

Deskripsi Tugas Akhir Karya ini dapat terwujud tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penyaji pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berjasa. Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya disampaikan kepada Bapak Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum. selaku pembimbing karya Tugas Akhir *Kasetyan Jati* ini, karena berkat berbagai saran dan masukan penggarapan dari beliau penyaji dapat menyelesaikan karya yang disusun ini.

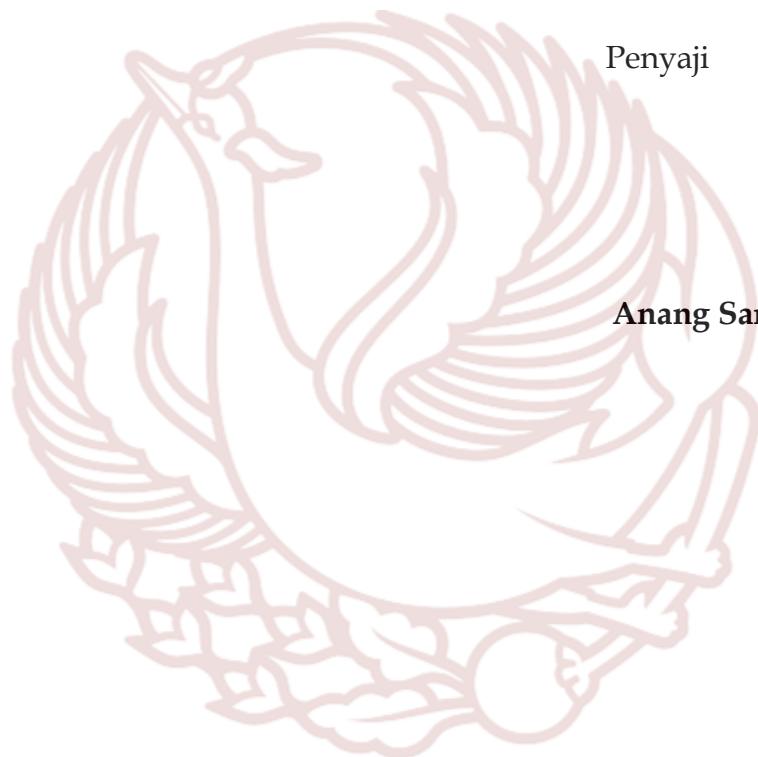
Penyaji Juga menyampaikan terima kasih kepada dosen penguji atas saran-saran dan masukan yang telah diberikan. Ucapan terima kasih juga penyaji sampaikan kepada seluruh dosen S-1 Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah memberikan bekal berupa ilmu kepada penyaji. Terima kasih kepada narasumber yang telah memberikan sedikit pengetahuannya kepada penyaji, tak lupa ucapan terima kasih kepada Kedua orang tua penyaji yang selau memberi semangat dan doa tiada henti. Terima kasih kepada kakak penyaji Ony Sarwanti yang telah menanggung seluruh bieaya Tugas Akhir ini. Trima kasih kepada Saudara Wjio Seno Yuli Nugroho S.Sn yang telah membantu pemyaji untuk menyelesaikan Karya Tugas Akhir ini. Ucapan Terima

kasih untuk teman-teman pengrawit dan teman-teman mahasiswa satu angkatan yang tanpa henti merelakan waktunya untuk menemani dan memberikan masukan diskripsi Tugas Akhir dan Terselesaikan.

Surakarta, 6 Juli 2018

Penyaji

Anang Sarwanto



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan Pokok	3
C. Tujuan Manfaat	4
D. Tinjauan Sumber	5
1. Sember Tertulis	5
2. Sumber audio visual	8
3. Wawancara	9
E. Sanggit Cerita	10
F. Ringkasan Cerita	12
G. Landasan Teori	15
H. Metode Kekaryaan	16
1. Orientasi	16
2. Observasi	17
3. Eksplorasi	17
I. Sistimatika Penulisan	18
BAB II TAHAP PENGARAPAN	19
1. Penyusunan Naskah	19
2. Penaata Iringan	19
3. Boneka Wayang	20
4. Proses Latihan	21
BAB III DESKRIPSI SAJIAN	23
A. Bagian <i>Pathet Nem</i>	23
B. Bagian <i>Pathet Sanga</i>	35
C. Bagian <i>Pathet Menyura</i>	41
BAB IV PENUTUP	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran	49
KEPUSTAKAAN	50
DISKOGRAFI	51
NARASUMBER	52

GLOSARIUM	53
LAMPIRAN	55
A. Notasi <i>Balungan Gendhing</i>	55
B. Notasi <i>Gerongan</i>	61
C. Susunan Pengrawit	74
BIODATA	75



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Akhir-akhir ini banyak sekali hal negatif yang timbul karena sudah tidak adanya rasa kesetiaan dalam hubungan. Kasus negatif tersebut seperti kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, perceraian, kekerasan seksual, sampai halnya banyak kasus pembunuhan. Walaupun tidak semua hal negatif tersebut disebutkan karena kurangnya rasa kesetiaan, namun setidaknya apabila rasa setia masih tertanam dalam hati individu hal-hal negatif tersebut tidak akan terjadi. Kesetiaan merupakan manifestasi dari rasa cinta terhadap pasangan hidupnya, selain itu esensi dari cinta adalah setia (Leander; 2014: 85)

Nilai-nilai kemanusiaan kaitanya dengan persoalan hubungan manusia dengan sesama manusia (masyarakat) meliputi: nilai persahabatan, nilai cinta kasih dan kesetiaan (Nurgiyantoro, 1995:325). Kesetiaan adalah ketulusan, tidak melanggar janji atau berkhianat, perjuangan dan anugerah, serta menjaga janji. Nilai kesetiaan itu sendiri meliputi rasa setia terhadap orang lain dan setia terhadap diri sendiri. Setia terhadap orang lain seperti halnya setia menjaga suatu janji satu janji dalam hubungan dan selalu memperjuangkan keutuhan suatu hubungan tersebut. Hubungan yang terdekat dengan rasa setia diantara hubungan persahabatan, hubungan kekerabatan atau kekeluargaan, dan hubungan dalam menjalin percintaan. Setia terhadap diri sendiri, misal setia terhadap janji yang pernah diucapkan ataupun yang belum terucap namun sudah tertanam dalam hati.

Setia sangat berperan penting dalam menjalin suatu hubungan. Hubungan yang harmonis akan tercipta dengan dasar saling setia dan tidak menghianati satu dengan yang lain. Kesetiaan menjadi elemen terpenting dalam membangun suatu hubungan. Sifat setia mampu membuat manusia menjadi jujur, tidak dibayang-bayang rasa bersalah di dalam kehidupan dan juga mampu membuat individu menjadi percaya oleh individu lainnya. Dapat disimpulkan bahwa kunci untuk mempertahankan suatu hubungan agar tetap bersatu adalah sebuah rasa untuk selalu setia.

Kesetiaan tidak semudah hanya dalam ucapan namun rasa kesetiaan harus mampu diimplementasikan dalam sebuah perbuatan nyata. Kenyataanya rasa kesetiaan akan terkikis pudar seiring perjalanan suatu hubungan. Hal-hal yang mempengaruhi pudarnya suatu rasa kesetiaan dapat dipengaruhi oleh dua hal yakni secara moral dan secara material. Secara moral di antaranya adalah rasa kecemburuhan, rasa bosan, rasa ketidakpuasan, godaan untuk menjalin hubungan yang lain, serta rasa kekecewaan karena pernah dihianati, dan sebaganya. Hal-hal lain yang mempengaruhi pudarnya rasa kesetiaan adalah kebutuhan material yang tidak terpenuhi atau tidak tercukupi. Material yang dimaksud seperti halnya kebutuhan *sandhang*, *pangan*, *papan* (pakian, makan, dan tempat tinggal). Berlawanan dengan hal tersebut, apabila individu dapat saling memahami satu dan yang lain rasa setia tersebut akan tetap menyatu dalam hati.

Berangkat dari hal di atas penyaji mencoba mewadahinya dalam lakon “*Kasetyan Jati*”. Lakon ini mengisahkan tentang tokoh Sinta yang menjalani berbagai cobaan dan godaan hidup untuk membuktikan

kesetiaan yang sesungguhnya kepada Rama. Bukti kesetiaan Sinta ditunjukkan ketika Rama memohon pamit untuk *lelanabrata* di hutan. Sinta menolak permohonan Rama yang akan pergi, karena sudah menjadi kewajiban seorang istri membantu suaminya dalam hal apa pun. Sinta dan Rama hidup di hutan dengan penuh rasa setia. Ia menjalani hidup yang penuh kekurangan sampai jatuh sakit beberapa hari di hutan. Rama tidak tega dengan keadaan Sinta yang sakit lalu pergi mencari obat di sekeliling hutan. Godaan yang telah dialami Sinta di Taman Argasoka yaitu ketika Sinta diminta Dasamuka sebagai permasurinya dan meninggalkan Rama. Demi menjaga kesucian dan kesetiaan Sinta akan bunuh diri jika Rahwana mendekati dan menyentuh tubuhnya. Selama diculik oleh Dasamuka, dalam diri Sinta banyak pertanyaan yang timbul sehingga memutuskan untuk *pati obong*. *Pati obong* yang dilakukan oleh Sinta bertujuan untuk membuktikan kesetiaan dan kesucian kepada Rama serta khalayak ramai. Hal itu merupakan implementasi dari rasa kesetiaan untuk mempertahankan suatu hubungan dengan perjuangan.

### B. Gagasan Pokok

Kesetiaan sejati atau dalam bahasa Jawa *kasetyan sejati* sangat mahal harganya apalagi untuk di zaman saat ini. Dalam membangun sebuah hubungan entah itu hubungan masih dalam tahap pacaran atau sudah dalam berumah tangga kesetiaan amat sangat di butuhkan. Kesetiaan bisa diibaratkan sebagai pondasinya, apabila suatu hubungan tanpa kesetiaan dipastikan akan berakhir putus dan hancur berkeping-keping. Landasan kesetiaan adalah kejujuran, keterbukaan dan saling percaya. Tanpa adanya kejujuran dapat dipastikan kesetiaanpun tidak akan pernah

didapatkan karena yang ada hanyalah rasa curiga. Kesetiaan sejati sangat dibutuhkan dalam suatu hubungan jarak jauh, sebab dalam suatu hubungan jarak jauh akan lebih banyak godaan dibanding yang jarak dekat. Perlunya bukti kejujuran, saling percaya, keterbukaan sangat dibutuhkan untuk memperkokoh kesetiaan jarak jauh agar tetap terjaga.

Ide penyusunan di atas yang mendasari penyaji mengangkat lakon yang berjudul "*Kasetyan Jati*". Alasan pemilihan judul *Kasetyan Jati* agar lebih mudah menghantarkan imajinasi penonton terhadap nilai yang terkandung. Tokoh yang dipandang bisa mewakili dan menjadi wadah terhadap ide dan gagasan pokok di atas adalah Sinta yang menjadi tokoh utama dan tokoh antagonis adalah Dasamuka serta tokoh serta didukung oleh tokoh pembantu yaitu Rama, Lesmana, Kekeyi, Dasarasata, Trijatha, Togog dan Bilung.

### C. Tujuan dan Manfaat

Karya Tugas Akhir dengan judul *Kasetyan Jati* ini bertujuan untuk menuangkan pemikiran penyusun dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan, khususnya kesetiaan dalam membangun rumah tangga. Menjadi seseorang yang baik itu butuh pengorbanan jiwa raga. Ketika seseorang dikatakan setia maka orang tersebut telah berhasil menjalani beribu-ribu cobaan dan godaan. Semoga dengan sajian ini tokoh utama dapat menjadi tauladan yang baik. Karya ini juga merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh penyusun, guna mendapatkan gelar Sarjana dari Institut Seni Indonesia Surakarta. Adapun manfaat yang diharapkan dari penyaji adalah agar karya ini dapat menjadi sumbangsih untuk dunia pedalangan, serta pengkayaan sanggit dan garap baik catur, sabet,

iringan, terutama untuk teman-teman yang akan menempuh ujian tugas akhir dengan jalur Karya Seni.

#### **D. Tinjauan Sumber**

Karya Tugas Akhir dengan lakon “*Kasetyan Jati*” ini tentunya tidak lepas dari berbagai sumber, baik lisan, tulisan, maupun diskrografi. Penggalian terhadap sumber bertujuan untuk menambah kekayaan informasi terhadap lakon yang akan ditampilkan agar menghindari adanya duplikasi atau plagiasi yang sudah ada. Selain itu untuk mencari celah yang diharapkan bisa menjadi ruang untuk penemuan *sanggit-sanggit* baru yang memungkinkan munculnya garap yang berbeda.

Pada umumnya perbedaan *sanggit* di dalam lakon itu tidak menyeluruh dalam satu lakon penuh, tetapi hanya pada bagian-bagian tertentu yang merupakan pokok garapan. Perbedaan *sanggit* ini di antaranya disebabkan oleh perbedaan kadar kemampuan si dalang dan tingkat kedalaman dari masing-masing dalang dalam menyelami kehidupan (Sukardi, 1986:45)

##### **1. Sumber Tertulis**

Lakon yang digarap penyaji ada banyak sumber mulai dari versi hingga *sanggit* yang berbeda-beda, ada beberapa sumber yang penyaji tulis.

Pemilihan judul *Kasetyan Jati* bersumber pada dua kata yang disambung, di antara kata tersebut bersumber dari kamus Bahasa Jawa atau *Bausastra* (2001). *Setya* diartikan *tansah manteb ing pasuwitane* (2001:722), diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, setia yaitu masih

berpegang kokoh dalam mengabdi atau selalu percaya diri dalam suatu pengabdian. *Jati* diartikan *nyata, satemene* (2001:300), diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *sejati* mengandung arti kenyataan atau sesungguhnya. *Kesatyan Jati* dapat disimpulkan bahwa Sinta akan selalu percaya diri dalam mengabdi dan membuktikan kesetiaannya kepada Rama.

Karya Heru S. Sudjarwo dkk. dalam buku *Rupa Wayang dan Karakter Wayang Purwa* (2010), menceritakan tokoh Sinta. Sinta adalah putri prabu Janaka, Raja Negara Mantili. Dewi Sinta diyakini sebagai titisan Batari Sri Widowati, istri Batara Wisnu. Selain sangat cantik, Dewi Sinta merupakan putri yang sangat setia dan suci *trilaksita*-nya (ucapan, pikiran, dan hati). Sesungguhnya Sinta adalah putri Prabu Dasamuka, Raja Alengka. Ibunya bernama Dewi Tari, seorang bidadari. Ketika Sinta masih berada dalam kandungan, para ahli nujum meramalkan bila kandungan Dewi Tari lahir perempuan, maka kelak jika telah dewasa akan diinginkan oleh Prabu Dasamuka. Bayi yang dilahirkan Dewi Tara dihanyutkan oleh Wibisana dan oleh Prabu Janaka diangkat sebagai anak lalu diberi nama Sinta. Kelak ketika dewasa Sinta menikah dengan Ramawijaya, putra mahkota Kerajaan Ayodya, setelah Rama memenangkan sayembara mengangkat busur Dewa Siwa di Negara Manthili. Nasib malang Sinta yang dialaminya sejak bayi ternyata tetap menyertainya sampai di Kerajaan Ayodya. Karena ulah ibu tirinya, Dewi Kekeyi, Ramawijaya dibuang dari istana dan harus menjalani hidup di Hutan Dandaka selama 13 tahun. Sebagai istri Rama, Dewi Sinta pun menyertai suaminya. Sumber ini memberi pijakan untuk menggarap tokoh Sinta dengan sifat-sifat yang dimilikinya sejak lahir.

*Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita* tulisan Padmasoekotjo (1982), menyebutkan bahwa Sinta setelah dewasa dicarikan jodoh oleh ayahnya melalui sayembara *menthang gendhewa* oleh ayahnya. Barang siapa yang mampu mematahkan gendhewa pusaka yang berasal dari plasenta (Jawa: *ari-ari*) Sinta, Akan dijadikan menantu Prabu Janaka. Rama seorang kasatria titisan Wisnu yang lahir sebagai putra Prabu Dasarata dari Kerajaan Kosala atau Ayodyalah yang berhasil memenangkan sayembara dan memperistri Sinta. Dalam penulisan ini adalah bukti Rama memenangkan sayembara dan memperistri Sinta (Padmasoekotjo, 1982:82-84).

Kisah Sinta membuktikan kesuciannya terhadap Rama dengan cara membakar diri terdapat dalam balungan lakon *Tambak Udur* atau *Sinta Boyong* Karya Suryasaputra (1989:55-56) dan Tristuti Rahmadi (1995:94-97). Setelah kematian Dasamuka, Rama memerintahkan Anoman menjemput Sinta di taman Soka, Setelah menganggap, Rama tidak meghiraukan Sinta di taman Soka. Para punggawa dan pengikut Rama sangat bersedih melihat nasib yang dialami Sinta. Rama mengatakan bahwa Sinta tidak dapat berkumpul kembali dengan Rama sebagai suami-istri karena Sinta telah ditawan oleh musuh dalam waktu yang cukup lama. Sinta sangat sedih dan kecewa atas perlakuan Rama, kemudian Sinta meminta Laksmana untuk menyiapkan api unggun (*patumangan*), yang akan digunakan Sinta untuk bunuh diri (*nganyut tuwuh*) dengan cara terjun ke dalam kobaran api. Rama menyetujui kehendak Sinta itu, kemudian memerintahkan Wibisana untuk menghidupkan api unggun. Sinta terjun kedalam api yang telah disiapkan. Api yang berkobar menganas, Sinta tak tersakiti oleh api tersebut. Api yang menyala bersurut

padam, Batara Brama turun dari kahyangan (*ngejawantah*) lalu menjelaskan kepada Rama bahwa Sinta masih Suci (Suryasaputra, 1983:55-56 dan Tristuti Rahmadi: 1995:94-97)

## 2. Sumber Audio Visual

Terdapat salah satu rekaman audio *Banjaran Sinta* oleh Timbul Hadiprayitno, koleksi Ido chenel, Youtube:2016. Rama dan Sinta telah menerima apa yang diminta oleh ibu tirinya yaitu lelanabratra dihutan. Dengan Percakapan Rama kepada Sinta.

*Ana luputku sing gedhe pangapurane, mesthine kaya wong cangkrima, jeneng para ora bisa mbatang. Duk ing uni mesthi pambatangmu dadi jodho dhaupingpun kakang bakal mukti wibawa, amarga pun kakang putrane raja gung binathara. Nanging jebul tekaning temah, ana sabab musabab ingkang aku ora bisa nampa peparinge kanjeng rama*(Timbul Hdiprayitno, *Banjaran Sinta*, Youtube, ido chenel, 09:35:10-11:26:23).

Setelah kehilangan Sinta, pada *sanggit-sanggit* yang pernah ada Rama pergi ke Gua Kiskendha meminta bantuan kepada Sugriwa. Dalam hal tersebut berbeda dengan *sanggit* sajian Ki Cahyo Kuntadi dalam lakon Sang Rahwana, dengan dipocapan sebagai berikut:

*Jumangkah sang Rama Bajra mring Ngalengkadiraja. Kang mangkana Sinengkuyung dening para jawata. Lekase nenggih sang Regu Putra denya ngisas angkarane Dasamuka ingkang mawali-wali gawe geger Suralaya. Para Jawata Pinandegan Hyang Giripati muja wanara seta Anoman tan prabeda Resi Narada muja nenggih Kapi Anila. Sedaya para dewa anggadai yuga awujut wanara, ingkang sengkut gumregut nyengkuyung Ramabadra ngempur Negari Ngalengka* (Cahyo Kuntadi, *Sang Rahwana*,Youtube, tracak, 05:25:10-05:26:21).

*Pocapan* tersebut menjadi dasar *sanggit* penyaji didalam mengarap *lakon Kasetyan Jati*.

Bukti Sinta setia kepada rama pada sajian Purbo Asmoro dalam *lakon Anoman Obong*. Dalam adegan Taman Soka, Dasamuka terus-menerus menggoda dan mebujuk Sinta serta memojokan kekasihnya yaitu Rama. Hal yang dibuat oleh Dasamuka menjadikan Sinta geram, pada akhirnya ingin bunuh diri menacapkan keris di perutnya. Dasamuka kaget dan ketakutan mengetau Sinta yang akan bunuh diri. Pada adegan ini membuktikan bahwa Sinta sangat setia kepada Rama.

### 3. Wawancara

Wawancara tanggal 6 Desember 2017 dengan Bambang Suwarno, menurut narasumber, Sinta bukan sembarang wanita, terlihat gendewa mampu diangkat olehnya, hal tersebut diketahui oleh ayahnya yaitu Prabu Janaka. Sayembara *mentang langkang* diadakan untuk meminang Sinta. Sinta sebagai lambang kesetiaan dan kesucian.

Menurut I Nyoman Murtana (60) apa saja yang dibakar pasti akan terbakar hangus, tetapi lain halnya dengan kekuatan Sinta. Sinta telah membuktikan kesetiaan dan kesucian melalui membakar diri dan juga dia titisan Batari Sri Widawati. Sinta Pati Obong adalah simbul peleburan dosa manusia dalam ajaran wisnumurti.

Menurut Purbo Asmoro (55) Ketika *lakon Sinta obong*, Sinta telah menunjukkan kuasa Tuhan. Kemantapan dan ketekatan dalam diri Sinta untuk membuktikan kesetiaan dan harga diri kepada Rama dan kalayak ramai bahwa Sinta berhasil mengobongkan diri. Sebagai contoh sehari-hari adalah sumpah pocong untuk membuktikan suatu kesalahan yang ada dimasyarakat, apa bila terbukti bersalah maka akan mati kenyataan.

### E. Sanggit Cerita

*Sanggit* merupakan usaha seniman dalam menafsir kembali lakon-lakon, yang kemudian disajikan kembali dengan kualitas yang lebih baik dan berbobot (Sumanto, 2007:46). Dari beberapa sumber yang telah diperoleh sebagai pancatan sanggit penyaji untuk mengarap tokoh Sinta. Sinta disini benar-benar menjaga kesetiaan kepada Rama dengan garap pakeliran ringkas. Pada sangit yang pernah ada penggarapan Sinta kurang muncul sehingga tidak sebagai titik fokus lakon Banjaran Sinta atau lakon-lakon yang lain dan juga di garap dalam pakeliran semalam.

Dari *sanggit-sanggit* yang telah ada, tokoh Sinta menjadi tokoh yang baik dengan demikian watak Rama menjadi agak buruk, arogan dan kurang percaya terhadap Sinta

Dalam *lakon Kasetyan Jati*, tokoh Sinta akan dimunculkan, sehingga tema kesetiaan akan terlihat dalam garapan lakon. Dengan memunculkan tokoh Sinta menjadi figur yang baik tidak jadi kemungkinan Rama digarap buruk. Penyaji membuat agar Rama dan Sinta saling mengimbangi dalam hal kesetiaan.

*Sanggit* yang telah ada, pada adegan Negara Ayodya ketika penobatan Rama dan Sinta ayah Rama menginginkan menjadi penganti tahta kerajaan. Kekeyi mendengar perkataan Dasarata ingat akan janjinya ketika diperistri olehnya, yaitu rama harus hidup dihutan selama 13 tahun lamanya. Dasarata jatuh sakit mendengar perkataan Kekeyi yang menagih janji.

Berbeda dengan *sanggit* penyaji yaitu dengan menyanggit Kekeyi menemu Sinta, pertemuan tersebut Kekeyi mengatakan bahwa Sinta hanyalah putri biasa yang tak mampu apa-apa, dan hanya mengharapkan

kekayaan dan jabatan Rama yang akan di angkat sebagai putra mahkota. Sinta menjawab dirinya bisa membuktikan bahwa dia hidup bersama Rama tidak megharapkan kekayaan dan jabatan. mendengar perkataan Kekyi menjadikan geram dan pergi menemui Rama. Dihadapan Rama, Sinta menjelaaskan apa yang dibilang Kekeyi dan meminta tidak hidup di Ayodya memutuskan pergi hidup di hutan. Lesmana mengtauhi masalah yang dihadapi Rama dan Sinta, memohon kepada Rama agar ikut untuk pergi karena tidak tega dengan keadaan tersebut. Dapat disimpulkan Sinta pada adegan ini menonjol sebagai wanita yang tangguh akan keadaan dan akan dibuktikan kesetiaanya.

*Sanggit* konvensinal, Sinta diculik dengan berbagai cara mulai dari, kemunculan kidang kencana, menjadi pandita dan lain-lain. Cara tersebut kurang efefit, karena akan memperpanjang cerita sehingga tidak terfokus pada cerita *Kasetyan Jati* yang digarap penyaji. Penyaji mecermati bahwa Sinta adalah manusia biasa, sehingga hidup di hutan penuh kekurangan sampai-sampai jauh sakit. Sinta sakit beberapa hari menjadikan Rama tidak tega melihatnya, tetapi dengan rasa tanggug jawab yang tinggi Rama memutuskan untuk mencari obat di sekliling hutan. Sinta yang sakit ditunggu oleh Lesmana, dengan wajah pucat Sinta meminta minum kepada Lasmana tetapi air persediaan habis sehingga Lesmana mengambil air dari sungai. Kesempatan bagi Dasamuka telah tiba, datanglah Dasamuka lalu menculik Sinta.

Dalam lakon *Kasetyan Jati* Peperangan Rama dan Dasamuka dimulai, pada akirnya Rahwana kalah akibat dari hantaman Rama. Dasamuka membuat isu bahwa kesucian Sinta telah hilang, juga telah mengandung janin anak Dasamuka. Perkataan Dasamuka menjadi geram

Rama sehingga mengeluarkan senjata panah Guhwawijaya, putuslah leher Dasamuka terkena panah tersebut. Perperangan telah selesai, Rama dengan rasa tidak percaya langsung menemui Sinta. Rama menceritakan apa yang dibilang Dasamuka ketika berperang dengan Dasamuka. Rama meminta agar disiapkan *Patumangan* bersedia untuk *pati obong*, cara tersebut untuk membuktikan kesuciaan dan kesetiaan Sinta yang telah sekian lama diculik oleh Dasamuka. Disaksikan Rama beserta para kaula praja, dengan kesetiaan dan kesucian yang dimiliki Sinta pada akhirnya api yang membakar dirinya tidak mempan pada badanya. Api-api yang menyala bersurut padam, dengan perasaan trenyuh pada diri Rama akhirnya menekuk lutut melihat Sinta yang telah membuktikan kesucianya.

#### F. Ringkasan Cerita

Sinta dengan rasa penuh harapan berada di pepanggungan yang sedang menyaksikan para ratu-ratu bersayembara mengangkat gendewa. Diantara ratu-ratu yang ikut sayembara satupun tidak ada yang bisa mengangkat gendewa. Datanglah kasatria dari Negara Ayodya yaitu Rama Wijaya yang telah berhasil memenangkan sayembara tersebut. Sinta turun dari pepanggungan membawa bunga diberikan kepada Rama tanda memenangkan sayembara tersebut. Di Negara Ayodya semuanya bersyukur karena telah terlaksana pesta agung penobatan Rama dan Sinta. Dasarata berniat untuk lengser menjadi raja dikarenakan usia yang sudah tua dan digantikan oleh Rama sebagai putra mahkota. Kekayi menemu Sinta, pertemuan tersebut Kekeyi mengatakan bahwa Sinta hanyalah putri biasa yang tak mampu apa-apa, dan hanya mengharapkan

kekayaan dan jabatan Rama yang akan di angkat sebagai putra mahkota. Sinta menjawab dirinya bisa membuktikan bahwa dia hidup bersama Rama tidak megharapkan kekayaan dan jabatan. Mendengar perkataan yang dilontarkan Kekayi, Sinta menjadi geram dan pergi menemui Rama. Dihadapan Rama, Sinta menjelaaskan apa yang dibilang Kekayi. Sinta meminta kepada Rama agar hidup selain di negara Ayodya dan hidup mengasingkan diri. Lesmana mengtauhi masalah yang dihadapi Rama dan Sinta, memohon agar ikut untuk pergi kehutan, karena tidak tega dengan keadaan tersebut. Di Kerajaan Alengka Dasamuka ingin memastikan keberadaan titisan Batari Widowati yang telah dijanjikan oleh dewa. Togog dan Biung memberi pesan agar melanglang buana dari atas awan, lalu Dasamuka meminta agar menyiapkan kereta Wimana Pusaka untuk mencari Titisan Widowati tersebut. Beberapa tahun Rama, Sinta dan Lesmana menjalani hidup di hutan. Sinta jatuh sakit selama beberapa hari, Rama merasa tidak tega melihat keadaan Sinta dan memutuskan untuk mencari obat di sekliling hutan. Lesmana menemani Sinta yang sedang sakit, di situ Sinta meminta air untuk diminum karena tenggorokannya kering. Lesmana memohon kepada Sinta agar menunggu kepulangan Rama terlebih dahulu baru mencari air minum, karena tidak tega meninggalkan Sinta sendirian. Sinta meminta memilih salah satu yaitu mencari air atau membiarkan Sinta mati kekeringan, dengan tergesa-gesa Lesmana lari kesungai mencari air. Mendung meyelimuti hutan, tak begitu lama Dasamuka menghampiri Sinta. Dasamuka terkagum-kagum dengan kecantikan Sinta lalu diculik olehnya. Lesmana mendengar jeritan Sinta bergegas untuk mencarinya. Terjadilah peperangan diantara Dasamuka dan Lasmana, pada akhirnya Lesmana

kewalahan terbuncang jauh oleh kesaktian Dasamuka. Lesmana mencari keberadaan Rama dan menceritakan kejadian tersebut. Rama meminta kepada dewa supaya diberi jalan keluar untuk mencari Sinta, akhirnya terkabulah permohonan Rama dan diberi prajurit kera yang kuat dan sakti. Taman Argasoka Negara Alengka, terlihat Sinta yang kering kerontang merindukan Rama yang enggan datang. Trijatha berusaha menghibur dan memberi makan namun selau ditolaknya. Dasamuka datang menjenguk keadaan Sinta, setiap kedatangannya selalu menggoda dan membujuk supaya Sinta mau diperistri. Semua tawaran dan ocehan Dasamuka selalu ditolaknya. Rayuan Dasamuka yang menjadi-jadi membuat geram hati Sinta, akhirnya Sinta menarik keris untuk bunuh diri. Dasamuka marah dan mengatakan bahwa akan berperang dengan Rama siapa yang menang Sinta sebagai istrinya. Trijatha meminta agar keris tersebut dibuang lalu diajaknya untuk ke *pepanggungan* melihat peperangan. Para prajurit Alengka telah siap siaga melawan para prajurit kera. Peperangan Rama dan Dasamuka dimulai, pada akhirnya Dasamuka kalah akibat hantaman Rama. Dasamuka membuat isu bahwa kesucian Sinta telah hilang, menjadi wanita yang hina dan menitipkan janin yang tumbuh di rahim Sinta. Perkataan Dasamuka menjadi geram Rama sehingga mengeluarkan senjata panah Guhwawijaya, putuslah leher Dasamuka terkena panah tersebut. Peperangan telah selesai, Rama dengan rasa tidak percaya langsung menemui Sinta. Rama menceritakan apa yang dibilang Dasamuka ketika berperang dengan Dasamuka. Rama meminta kepada Lesmana supaya menyelesaikan masalah ini, lalu Rama pergi. Sinta meminta kepada Lesmana agar disiapkan *Patumangan* bersedia untuk *pati obong* untuk membuktikan kesucianya kepada Rama.

Lesmana meminta agar itu tidak terjadi namun Sinta tetap bersikeras, akhirnya Lesmana memanggil prajurit untuk menyiapkan Api unggun dan Lesmana langsung bergegas pergi menemui Rama. Lesmana menceritakan semua apa yang diminta oleh Sinta, mendengar tersebut Rama langsung lari menemui Sinta. Sinta menjatuhkan diri ke api unggun , kesetiaan dan kesucian yang dimiliki Sinta pada akhirnya tidak mampu membakar dirinya. Api-api yang menyala bersurut padam, dengan perasaan trenyuh pada diri Rama pada akhirnya menekuk lutut dihadapan Sinta.

#### G. Landasan Teori

Pertunjukan wayang dibedakan menjadi tiga bentuk dalam penyajiannya, yakni:

1. *Pakeliran* bentuk semalam
2. *Pakeliran* bentuk ringkas
3. *Pakeliran* bentuk padat.

Perbedaan pakeliran semalam dengan pakeliran ringkas terletak pada lengkap tidaknya adegan yang ditampilkan. Pakeliran semalam menampilkan adegan menurut aturan bangunan lakon, sedangkan pakeliran ringkas tidak menampilkan seluruh bangunan lakon. Adegan yang tidak penting dalam pakeliran ringkas dihilangkan. Selain itu, narasi untuk masing-masing adegan yang ditampilkan tidak diucapkan seluruhnya, namun tetap berorientasi pada aturan-aturan pakeliran semalam, baik dalam suasana adegan, pembagian *pathet*, penggunaan *sulukan*, maupun *gendhing* irungan (Sudarko, 2002:3)

Bentuk pakeliran ringkas yang dipilih oleh penyaji untuk menggarap lakon memiliki beberapa alasan. Pertama, adalah konsep dasar dari bentuk pakeliran ringkas yang mengedepankan efisiensi penggarapan. Alasan kedua adalah konsepsi dari penyajian pakeliran ringkas yang masih mengikuti *pakem* yang ada meski pencipta masih dapat mengembangkan berbagai unsur di dalam penggarapannya.

## H. Metode Kekaryaan

Tahap proses penyusunan karya merupakan langkah persiapan awal yang dilakukan untuk memperhitungkan berbagai hal yang berkaitan dengan penggarapan, dengan tidak mengurangi tema dan gagasan pokok yang telah tersusun. Tiga langkah awal dan tahapan yang akan dilakukan oleh penyaji, yakni : Orientasi, Observasi, dan Eksplorasi.

### 1. Orientasi

Orientasi dilakukan untuk memahami beberapa hal yang berkaitan dengan materi penyaji. Mencari berbagai informasi mengenai lakon Kasetyan Jati dari berbagai sumber buku, video, audio dan wawancara yang berkaitan dengan tokoh Sinta. Dengan banyaknya perbedaan informasi yang telah didapat dari berbagai sumber, memungkinkan penyaji memahami lakon yang diangkat dalam penyaji. Setelah melakukan berbagai pengkajian, penyaji merumuskan beberapa pokok pikiran yang menjadi tema sajian, bahwa untuk membuktikan kesetiaan sejati butuh pengorbaan besar. Beberapa pokok pikiran dari lakon yang dipilih sebagai materi sajian, yang antara lain: (a) tentang Sinta yang senantiasa menjaga kesetiaan dalam situasi dan kondisi apa pun, (b)

tentang kegigihan Sinta yang patut ditauladani sebagai gambaran bukti kesetiaan di jaman sekarang.

## 2. Observasi

Tahap observasi dilakukan untuk memastikan hasil dari tahap sebelumnya sekaligus untuk memahami secara detail kerangka pikir yang dipersentasikan memalui karya. Pengamatan dari berbagai sumber tertulis yakni semua buku yang memuat lakon yang akan digarap dan sumber lisan yang didapat dari hasil wawancara dengan pakar, narasumber yang dianggap memiliki kredibilitas dibidangnya, merupakan tahap yang dilakukan pada observasi. Setelah melakukan tahap ini, penyaji dapat mempunyai datadan sumber yang kuat serta lengkap, sehingga penyusunan dapat memahami dengan benar materi yang akan disajikan. Hasil dari pengamatan yang dilakukan, penyaji mendapatkan berbagai informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan lakon Kasetyan Jati meliputi: (a) kesetiaan berawal dari ikatan janji suci, (b) pembuktian kesetiaan diperlukan untuk menanggulangi isu sara yang berkembang, (c) cinta yang suci membutukan kesetiaan yang sejati dan, (d) pengorbanan adalah titik terakhir dari penyelesaian.

## 3. Eksplorasi

Setelah menemukan dan memahami berbagai hal yang berkaitan dengan materi sajian, pencipta melakukan eksplorasi terhadap konsep karya yang disajikan, yang dalam hal ini adalah *pakeliran ringkas*. Eksplorasi dilakukan untuk menentukan berbagai kemungkinan garap

yang dapat diaplikasikan dalam penyajian karya. Hasil dari eksplorasi tersebut meliputi naskah, *sabet*, *antawecana*, *iringan* dan lain sebagainya.

### I. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan berisi mengenai latar belakang, gagasan pokok, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, sanggit pencipta, ringkasan cerita dan landasan teori.

Bab II memuat penjelasan proses karya yaitu: metode kekaryaan dan sistematika penulisan.

Bab III memuat pembahasan deskripsi sajian karya *Kasetyan Jati*.

Bab IV Penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TAHAP PENGGARAPAN

Tahap penggarapan dalam karya *Kasetyan Jati* melalui berbagai tahap rangkaian kegiatan untuk mewujudkan ide menjadi sajian karya seni pertunjukan. Adapun rangkaian kegiatan yang dialakukan penyaji untuk menggarap lakon ini adalah: (1) Penyajian naskah dan skenario; (2) penataan irungan; (3) Proses latihan.

#### A. Penyusunan Naskah

Data dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan oleh penyaji baik lesan maupun tulisan, kemudian dipilih dan diolah untuk mencari bahan yang dapat memperkuat atau mendukung tema yang akan disajikan. Setelah rangkaian naskah jadi penyaji melakukan konsultasi terhadap pembimbing baik penguji mengenai bahasa, *udanegara*, dan sanggit, agar dapat dibenahi kembali. Setelah itu di implementasikan dalam bentuk karya penyajian. Pada ujian penentuan banyak refisi yang harus diperbaiki sehingga menambah kesempurnaan dalam hal tata bahasa, aturan kata dan sanggit.

#### B. Penataan Irungan

Penataan irungan sangat erat hubungannya dengan naskah dan cak adegan pakeliran yang akan disajikan, adegan-adegan serta suasana di dalamnya juga sangat mempengaruhi garap irungan yang akan digunakan. Dalam tahap ini penyaji menggarap irungan dengan garap gaya Jogjakarta kerana dirasa sesuai dengan kempuan, kenyamanan dan

rasa yang dimiliki penyaji. Pengarapan Iringan tidak sendiri melainkan dibantu oleh saudara Bayu Asmoro (28 tahun), Karena penyaji menganggap bahwa saudara Bayu memiliki kemampuan dalam menggarap iringan pakeliran gaya Jogja, serta mampu memahami betul suasana dan drama dalam lakon, penataan iringan pada Garap Pakeliran *Kasetyan Jati* masih mengacu pada garap tradisi.

### C. Boneka Wayang

Penyaji menggunakan salah satu kayon kreasi Bambang Suwarno dengan alasan penyaji anggap luwes ketika digunakan, sebagai contoh dalam ilustrasi cahaya, api, ajian (pengabaran) dan ilustrasi pepanggungan.



Foto: Kayon Hakikat Karya dan koleksi Bambang Suwarno.  
(Foto :Anang Sarwanto, 2018)

## D. Proses Latihan

Proses latihan adalah saat menyatukan antara garap *cak* adegan, garap naskah, dan garap iringan agar lebih menyatu menjadi kesatuan pakeliran. Penentuan pendukung sajian sudah terlaksana sebelum proses latihan terjadi, agar dalam proses pendukung dan penyaji bisa menyatu dengan baik. Penyaji juga menjamin konsumsi bagi para pendukung agar lebih bersemangat untuk berproses bersama. Dalam berproses ada sedikit kendala dalam mengumpulkan pengrawit, dikarenakan jadwal latihan yang bersamaan dengan ujian Seni Karawitan.

Penyaji mulai proses latihan untuk mempersiapkan ujian akademik pada tanggal 9 April 2018 – 8 Mei 2018. Latihan dilakukan secara intens dimulai dengan penyesuaian terhadap naskah yang telah penyaji susun. Mula-mula latihan terhadap *cak* dan *sabet*, baru kemudian penyaji menyesuaikan dengan karawitan Pakeliran, karena penyaji menggunakan gaya Jogja maka membutuhkan rentan waktu yang agak lama. Setelah latihan dirasa cukup, penyaji mengajukan bentuk sajian yang sudahjadi pada ujian Akademik pada tanggal 10 Mei 2018. Setelah maju ujian Akademik penyaji mendapat berbagai masukan terutama pada ending cerita, yaitu ketika adegan Sinta *pati obong* yang dilakukan oleh Rama. Naskah dan sajian oleh penyaji diperbaiki sesuai dengan saran yang diajukan oleh penguji serta pembimbing. Penyaji mulai berproses latihan lagi tanggal 2 Juni 2018 sampai tanggal 5 Juli 2018. Pada akhirnya karya ini siap untuk diujikan pada ujian tingkat institut pada tanggal 6 Juli.

## BAB III

### DESKRIPSI SAJIAN LAKON

#### A. Bagian *Pathet Nem*

Dalang *dhodhog* kothak, iringan *Ketawang Asmaradana Mangunsih laras pathet slendro manyura*. Dua kayon di tengah kelir diangkat, bayangan membesar lalu di tempatkan bawah *debog* tengah. Kenong pertama gong kedua, Sinta tampil dari atas *pe panggungan* dari *gawang* kanan, iringan *sirep* lalu *janturan*.

*Tyas margiyuh Sang Dyah Ayu Rekyan Wara Sinta, mulat kang andon amenthang gandhewa. Saya siang soroting surya gumlewang, saya ngangseg ingkang samya mpu sayembara. Sahari datan pundhat, bot ngupadi sang mustikaning nala. Priyasmara pinilih kang sembada musthi lambanging kasatriyan.*

Sinta *entas* ke *gawang* kiri dilanjutkan suasana kayon. Sinta tampil diatas kayon Hakikat melihat ratu-ratu yanng hadir. Iringan *Sampak Jantur slendro nem*, tampil ratu sasran dari *gawangan* kiri, *tanceb* lalu *cancut*. Ratu sasran memgangkat *gendawa* tidak kuat lalu tersambar petir digambarkan oleh kayon dari bawah *debog* tengah *gawang* lalu *entas* ke *gawang* kiri. Tampil ratu srambah dari *gawang* kiri, *ulap-ulap* lalu memgangat *gendewa* tidak kuat, tersmbar oleh petir *entas* ke *gawang* kiri. Tembang *Megtruh Laras slendro pathet menyura* dengan vokal putra secara bersama-sama, Rama Wijaya tampil dari *gawang* kiri, *ulap-ulap* *tanceb* lalu bersemedi atau berdoa. Iringan *Sampak Lintang Sumunar slendro nem*, Rama *cancut* lalu menyembah dan mengangkat *gandewa*. *Gendewa* terbelah

menjadi dua, iringan *Gangsaran*. Sinta turun dari panggung menuju ke Rama Wijaya Memberikan bunga iringan *Gangsaran suwak gropak* dilanjutkan Iringan *Jineman Suluk Plencung* oleh dalang.

*Jineman Suluk Plencung slendro pathet nem*

2    2    23    1    6    1 2    23    3

*Ron ma-wur ka - tyup ing a ngin*

Dilanjutkan oleh vokal putra dan putri secara bersamaan.

1    1    12    2    23    1    21    6

*Ku - ki - la am - byar su - me - bar*

(Mudjanattistomo,1977:120)

Iringan dilanjutkan *Playon Lasem slendro nem*. Sinta membawa bunga tampil dari *gawang* kanan lalu menunduk di hadapan Rama. Rama menghampiri Sinta dan memeluknya lalu *entas* ke *gawang* kanan. Rama dan Sinta tampil dari *gawang* kiri lalu *tancep* berhadapan Sinta di kanan. Iringan *suwuk* dilanjutkan *ginem*.

SINTA : *Sungkem kula, kunjuk andika Raden Rama Wijaya, mustikaning jejantung kang ngrenggani tyasipun Sinta.*

RAMA : *Sewu lintang kang gumembyar, hamung sira nimas kang mancorong tejane. Tumuli sinimpen jroning sisihing jejantungku. Ayo wong ayu, sun boyong kinarya rengganing cempuri.*

*Ada-ada Kawin Sekar Asmaradana slendro pathet nem* oleh dalang sambil mengatas Sinta dan Rama ke *gawang* kiri.

*Ada-ada Kawin Sekar Asmaradana slendro pathet nem*

i i i 2 i 6 2 i

*Dhem - es lu - wes me - ra a- ti*  
 i i i i 2 6 6 3 3

*Su - meh ing pa- mu - lu ni - ra*  
 3 3 3 5 3 2 3. 2 1

*Pa - ri - gel pa - trap so - la - he*  
 i i i i. 2 6 6 3 3

*Ma-nis wi - jil - ing wi - ca - ra*  
 1 1 1 1 1 2. 1 6

*Li - nut li - ring - ing ne - tra*  
 1 1 1 2 1 6 23 1

*Tan-dang tan-duk - e ru-meng- kuh*

Dilanjutkan oleh vokal putra secara bersama.

Garap Jineman.

||. . . . 2 2 23 1 . . 23 2 . 12 1 (6) ||  
*Mring- pri - ya pe - pu- jan ni - ra*

(Bambang Suwarno, 2011)

Saat *Ada-ada Kawin Sekar Asmaradana*. Sinta dan Rama entas ke gawang kiri. Tampil kereta beserta Lesmana dari gawang kanan. Rama dan Sinta masuk kedalam kereta disusul oleh Lesmana sebagai kusirnya. Setelah *Ada-ada* selesai dilanjutkan irungan *Playon Lasem slendro pathet nem*. Irungan seseg lalu siak menjadi *Ayak-ayak Lasem Gaya Jogja slendro nem*. Suwasana kayon,

Dasarata tampil dari *gawang* kanan, *ulap-ulap* lalu *tanceb*. Rama dan Sinta tampil dari *gawang* kiri, *tanceb* lalu *sembah*. Iringan *suwuk* dilanjutkan *Lagon Sulendro Pathet Nem Jugag* lalu *ginem*.

*Lagon sulendro pathet nem jugag*

6 6 6 6 6 6 1 1 2 1 2 16

*Leng - leng ra - mya - ning kang dri ya*

2 2 2 2 2 23 35 5. 32

*Lir hyang can - dra ka - ta - weng - an*

Dilanjutkan oleh vokal tunggal Putra, dalang melanjutkan *ginem*

3 5.356 2 2 2 2 1 2 1.65

*Su - muk ing tyas ka tu ri dan*

5 5 5 5 56 35 21 216

*Li - mut ka - byat - an - ing ru - jit*

1 1 1 1 3 2.16 56 5.3

*Rem - rem - ing dri - ya ma - na - wung*

2 2 2 2 2 2 12 1.65 653 ?

*Ke - ku - wung - ing hyang Wi - se - sa, O, O*

(Mudjanattistomo,1977:100-101)

DASARATA : *I lhadalah, Rama. Tekamu nganthy wanodya ayu. Mancorong  
tejane cihna kasulistyaning batin. Iki sapa bocah bagus?*

RAMA : *Dewaji, kepareng anepangaken. Menika Rekyan Wara Sinta,  
atmaja Nata Manthili, kaboyong minangka garwa kula. Nedya  
sungkem mring pepada Paduka, Kanjeng Rama.*

DASARATA : *I lhadalah, kene-kene Sinta lan kowe Rama majua kang dadi lungguhmu.*

Iringan *Playon Lasem slendro pathet nem*, Sinta dan Rama maju sembah.  
Iringan *sirep* lalu *ginem*.

RAMA : *Duh Kanjeng Rama, keng putra ngaturaken pangabekti, saha nyuwun pangestu mrih widadaning lampah nedya lelumban ing samudraning bebrayan.*

SINTA : *Semanten ugi kula, Kanjeng Rama. Pangabekti kula konjuk. Nyuwun pangestu, mugi sageda lumampah minangka kanthi Raden Rama Wijaya nggenya necep maduning balesomah.*

DASARATA : *I lhadalah, iya-iya Sinta, lan kowe Rama. Ya mung welingku jroning bebrayan mung kasetyan kang minangka tetali, gondhelana wong sakarone, haywa kongsi pedhot satengahing marga. Openana haywa nganti rantas, purbanen kendho klawan kencenge. Wong loro wus dakpangestoni.,*

Iringan *udhar*, Rama dan Sinta sembah lalu kembali ke posisi semula.

Iringan *suwuk*, dilanjutkan *ginem*.

DASARATA : *Kaya kapasang yogya katuju ing ngenu, lire kabeh iki pan wus dadya tengara, lamun surya kang mangrangsang wayah ing Ayodya wingi, samengko wus ngancik sandyakala. Rama, kiraku wus titimangsane lamun kalungguhan narendra iki jenengsira kang nedya nyulih. Sawegakna rasamu, sinambi nunggu wektu kang prayoga ya ngger.*

*Ada-ada Srambahana slendro pathet nem cekak*

2 2 2 2 23 2

*A - nglir ba - wa ning - kang*

3 3 3 5 3 3 23 232 6

*Si-nung wa-di ga-we gelar, O, O*

(Mudjanattistomo,1977:104)

Pada saat *Ada-ada Kekeyi* tampil dari *gawang* kanan, bayangan membesar lalu *entas* ke *gawangan* kanan, dilanjutkan *ginem*.

RAMA : *Dhuh Dewaji, Jejering putra kang ginadhang ngesuhi praja, keng putra namung sendika, mboten kendhat tansah nyadhong wewarah reh pranataning kaprajan.*

Iringan *Playon Lasem slendro pathet nem*, Dasarata *ulap-ulap* lalu *entas* ke *gawang* kanan, Rama dan Sinta *Sembah*. Rama *Sembah* lalu *entas* ke *gawang* kiri. Kekayi tampil dari *gawang* kanan menuju *gawang* kiri *ungak-ungak* lalu mengajak Sinta. Kekayi dan Sinta di *entas* ke *gawang* kanan secara bersama-sama. Kekayi dan Sinta tampil dari *gawang* kiri lalu *tancep* berhadapan Kekayi dikanan *debog* atas. Iringan *suwuk* dilanjutkan *ginem*.

KEKAYI : *Wong wadon krubyuk kabotan pinjung. Biyuh, biyuh. Ingatase drajating putri, parandene kumalungkung sesongaran. Sinta, ora ngilo marang kahananmu, arep dipek bojo wae ndadak disayembarakake. Cetha lamun kowe melik klawan kasektene Rama Wijaya. Samengko wis dadi sagunung*

*kabagyanmu, sabab ora suwe maneh Rama bakal winisudha minangka ratu ing Ayodya. Wis marem ya kowe?*

SINTA : *Kanjeng Ibu, tebih saking panarka Paduka. Tresna kula tumus lahir dumugining batos.*

KEKAYI : *Ngapus! aling-aling kasetyan kui. Tresnamu mung marang bandhane Rama Wijaya, dudu marang atine!, aku wis ndungkap kabeh kaculikanmu Sinta. Kowe wong wadon kang sulap marang gumebyaring kadonyan!*

*Ada-ada Tlutur slendro manyura*

6 6 6 6 6 6 3 3 3 3 3 3 3 3 235 28 16 2  
*Ri-na-sa ka- si - geg, Dhuh nya- wa gon- dhe-la- na ra ga, O*

(Blacius Subono, 2009:74)

Selesai *Ada-ada Tlutur* dilanjutkan irungan *Srepeg Tlutur slendro manyura, sirep lalu ginem.*

SINTA : *Duh dewa, dosa menapa ingkang kula sandhang. Pangeran Rama, kula mboten kiyat...*

Iringan *Srepeg Tlutur slendro manyura udhar*. Iringan seseg, Sinta entas gawang kiri. Kekayi ulap-ulap bayangan membesar lalu hilang dientas ke gawang kanan. Rama tampil dari gawang kanan lalu tanceb disusul oleh Sinta dan menangis di pangkuhan Rama. Iringan suwuk lalu *Ada-ada Tlutur*.

*Ada- ada Tlutur*

6 6 6 6 6 3 3 3 3 3 235

*Me - les de - ning lu di-ra ka-wang - wang*

2 2 2 2 2 1 6 2

*ge -ga - na bang su-mirat, O*

(NN)

Saat *Ada-ada Lesmana* tampil dari *gawangan kiri, sembah lalu tanceb* dilanjut *ginem.*

RAMA : *Lumaris arawat waspa Yayi, ana apa?*

SINTA : *Pangeran, awrat lir anyunggi jagat, dupi kula miyarsa panarungkunipun Kanjeng Ibu Kekayi. Sinengguh katresnanipun Sinta mung kandheg mring drajat myang pangkat, tan tulus tumanem nala Pangeran.*

Iringan *Srepeg Tlutur slendro manyura irama seseg lalu sirep* dilanjut *ginem.*

RAMA : *Dhuh juwitaningsun wong ayu. Haywa kaduk ati bela panampa. Mbok menawa si adhi kang durung bisa mranata ati, temahan gampang kinobong ing tembung dudu.*

SINTA : *Pangandikan kang kaweca sampun mbeset manahipun Sinta, temah nuwuhaken prasapa, bilih selaminipun mboten badhe gesang wonten Ayodya, kaplalah gesang saparan-paran, tinimbang mung katarungku ing panyakrabawa kang lepat.*

*Ada- ada Jugag sulendro nem*

2 6 6 6 6 6 6 6 6

*O, Wa- no- dya yu mang- am - bar a-rum,*

3 3 35 3 5.3 2216.535.3

*Mang-am - bar a- rum, O*

2 2 3 3 23 322 6

*Re-kyan wa - ra Sin - ta, O*

(Timbul Hadi Prayitno, *Banjaran Sinta*, 2018)

Saat *Ada-ada* Rama membangunkan Sinta lalu *ginem*.

RAMA : *Lamun mangkono prasapaning si adhi, pun kakang nedya tut wuntat sakarsanira. Yayi, Lesmana.*

LESMANA : *Kula wonten dhaduh Kakang mas.*

RAMA : *Pun kakang lan mbakyunira nedya atilar praja, ngupadi kamulyan ing papan seja.*

LESMANA : *Dhuh Kakangmas, lajeng sinten ingkang nedya ngesuhi lampah Paduka kejawi keng rayi pun Lesmana. Keparenga kula ndherék kakang mas.*

RAMA : *Oh adhiku dhi, semono katresnanmu lawan pun kakang. Yen mangkono ayo enggal tata-tata. Yayi Sinta, gedhekna kasabaranira, ngiras kabeh iki dadya pandadaran sucining katresnaning si adhi.*

Iringan *Playon Lasem slendro Pathet nem*. Rama dan Sinta entas ke *gawang* kiri disusul oleh Lesmana. Iringan seseg Lesmana masuk kedalam hutan. Suasana *Kayon*, lalu *Kayon* ditancapkan di *debog* tengah. Iringan *suwuk* lalu *pocapan*.

*Lulus raharja lampah ira Raden Rama, anglebet wana gung. Wauta, gantiya kang winuwus nora kaya ing Negari Alengka. Prabu Dasamuka solahe balendrongan candrane.*

Iringan *Lancaran Blendrong slendro pathet nem*. Kayon dibedol lalu solah, entans ke *gawang* kanan, Dasamuka tampil dari *gawang* kanan, lalu *kiprah*. Iringan *suwuk* dilanjut *Ada-ada Durma sulendro pathet nem*, sambil menampilkan Togog dan Belung dari *gawang* kiri.

*Ada-ada Sekar Durma sulendro pathet nem*

6 6 6 6

*Sru ma-wah -yut,*

6 i 2 2 2 2 2.35 2

*Sang yak - sen - dra go - ra ru - pa*

6 6 i 6 5 3 2

*Ma - nge - ses ka - di a - ngin*

5 6 5 6 6i 6

*Pang - sem - pal ka - pra- pal*

2 2 2 6 2 2.35 2

*Se - la se - la ka - ple - sat*

2 3 5 6 6 6 6.i 6.i

*Sa - to lu- ma- yu ma - ngung - si*

2 6 2 23 2.16

*Ka - gyat kat ga - da*

6 1 2 3 5.6 i.65 3.532 , 6

*Kang ja - ga - ja - ga bu - mi O*

(Mudjanattistomo, 1977:108)

- TOGOG : *Mboten, ta. Panjenegan menika pinten-pinten ndinten tansah anjentung, netrane tumlawung, sajak wonten ingkang kapetung. Sinuwun kula aturi eling.*
- BILUNG : *He'em ya Kang, awake dhewe saben dina ditimbali. Nanging bareng sowan kok mung dijak meneng. Haya bingung je.*
- DASAMUKA : *Mas patik kumala inten ya bandhaku ya donyaku. Hm, Togog lan Sarawita.*
- TOGOG : *Dhawuh..*
- BILUNG : *Dhawuh bose.*
- DASAMUKA : *Kowe kuwi abdi kinasihku, kowe kuwi abdiku kang paling daktresnani, ning mundhak dina ora mundhak pinter ning saya goblog!*
- BILUNG : *Lho ta, jam yahmene wis metu goblog.*
- DASAMUKA : *Apa kowe lali, lamun ratu gustimu iki wus suwe kedanan marang titis Widawati, hem!? Kiraku kowe ora lali, pirang-pirang lelakon anggonku ngoyak kepingin nggayuh katresnane Widawati tumeka para titisane saiki. Nanging tansah gagar wigar tanpa karya. Apa luputku Gog? Ing mangka katresnanku iki tulus, katresnanku iki suci.*
- TOGOG : *Enggih, kula percaya tresna Ndika menika suci, tresna Ndika menika tulus. Mung cacate tresna sing suci niku wau mboten empan kaliyan papane.*
- DASAMUKA : *Lire kepriye?*
- TOGOG : *Ndika niku cacate mung seneng mbregonjak bojone nguwong.*
- DASAMUKA : *Druhun Simemonon!.*
- BILUNG : *Lahhh! Betul! ... Wah kaya yangku sing kok rebut kae yo Kang.*

- TOGOG : *Husss.. Belung ki malah mukak wadi ora..*
- DASAMUKA: *Ngertiya Gog, Kabeh kuwi wus dadi tekadku, sedawaning uripku yen perlu suk yen aku wus abadan sukma. Ora bakal mandheg nggonku mbudidaya, nganti bisa nyandhing titis Widawati!. Malah kepara dina iki aku krungu pakabaran, lamun Widawati anitis mring anak Ratu Manthili sing wis ginarwa dening Rama Wijaya. Tutna aku Gog, tak golekane.. tak pethukane Rama Wijaya!*
- TOGOG : *Lung, melu wae ya Lung*
- BILUNG : *He em Kang, timbang seneni maneh, wedi je.*
- TOGOG : *Ning kula elik-elik sing pungkasan, mangke yen dadine kedawa-dawa, bebasan tunggak waru kula ra melu-melu, tunggak dhadap kula ra bakal nggarap.*
- BILUNG : *Tunggak jati Gog...*
- TOGOG : *Apa Lung?*
- BILUNG : *Hayo kene gur ngingeti je.*
- DASAMUKA : *Druhun! Kakehan gunem tanpa guna. Ayo mangkat!*
- TOGOG : *Njih kula dherekaken Sinuwun*

Iringan *Srepeg Dasamuka Budhal slendro pathet sangga*. Togog, Bilung nyembah lalu *entas* ke *gawang* kiri disusul oleh Dasamuka. Togong dan Bilung tampil bersama Kereta Wimanasara dari *gawang* kanan. Dasamuka tampil dari *gawang* kanan lalu masuk ke dalam kereta, diikuti oleh kedua abdinya. Kereta *entas* ke *gawang* kiri iringan seseg. Suasana Kayon, lalu ditancapkan di tengah kelir.

## B. Bagian Pathet Sanga

Iringan siak, menjadi *Ketawang Kaduk Rena slendro pathet sanga*. Kayon dibedol bayangan membesar. Tanceban mati Sinta ditidurkan di kayon Hakikat *debog* kanan. Rama *tancep* di *debog* kiri di ikuti oleh Lesmana. Iringan *sirep*, dilanjut *janturan*.

*Sepi gumonthang miyak jatining sonya, lelamatan rembulan sorote sayu, pinalang mendhung hangendanu. Sesekaran pan samya gugur kumaleyang puruging saparan-paran. Jagat sungkawa abebela kingkin, ana kusuma ayu kang anjola angrerintih perih, lumaku arawat waspa, angampah sungkawa, angindhit wigena. Nenggih Rekyan Wara Sinta, sengkeling batos mung sinimpen jroning nala, temahan tuwuh dadya roga. Wauta, tanggap sang sigaraning jiwa, Raden Rama Regawa, anggung inglus ingarasan sarwi tumambuh mring risang maweh gandrung.*

RAMA : *Yayi Sinta, wong ayu kang sinangga rukmi, beraten sungkawaning si adhi, jer kabeh wus golong manjing dadya janji. Lamun si adhi tansah emeng, banjur marang sapa dakgondhelake genging rasa oneng Yayi. Yayi, Yayi Sinta...*

Iringan suwuk, dilanjutkan *Suluk Tlutur*.

*Suluk Tlutur wantah sulendro pathet sanga*

i i i i i i i 655

*Sri tum-tum ing mre-gang-geng, O*

i.66 6 6 6 6 6 6165 3 iizi

*Ra- ga i-lang ja -ti ma -le - la, O*

Di lanjutkan oleh vokal tunggal Putra. *Dalang* lanjut *ginem*

3 5 5 5 5 5 65 5 321 1

*I-lang me-ma-ni-se, me-ma- ni - se*

5 5 5 5 5 5 65 32

*Mung -guh swar-ga pang-ran-tu -nan*

6 1 1 1 1 1 216 .65

*Da-dya gang- geng la-wan lu- muh*

3 3 3 3 3 32 25 653221 321232 2X165 1

*A -nut i- li-ning ter- ta, O, O, O, O*

(Ki Sugi Cerma Manggala, *Sinta Obong*, 1969)

RAMA : *Yayi Lesmana, sajake mbakayumu Sinta nedheng ketaman lelara, kositik sumlenget salirane nandhang lara ayu. Yayi, den saranta sawetara, tunggunen kene aku nedya ngupadi jatining usada.*

LESMANA : *Keng rayi kewala ingkang ramban saweneh usada Kakang.*

RAMA : *Kaya nora marem rasaku, lamun nora daksarirani dhewe Yayi.*

Iringan *Playon slendro pathet sanga*, Rama pelan-pelan mengelus dan mencium keneng Sinta. Rama *entas* ke *gawang* kiri, iringan *seseg*. Lesmana menunggu Sinta, lalu Sinta terbangun dilanjutkan *ada-ada* lalu *ginem*.

*Ada-ada Jugag sulendro sanga*

1 5 5 5 5 5 5 5 5

*O, mang-u - mang-u wang - wang mang-e-ni*

2 2 2 2 2 3 2

*Nge-na-ni oneng-ing na-la*

1 1 1 1 2 1 6 5 6 1 5

*Jro-ning ndri-ya ka-ta-weng-an, O, O*

(Ki Hadi Sugito, *Kresna Kembar*, 1987)

SINTA : *Yayi Lesmana, Pangeran Rama mau menyang ngendi Yayi.*

LESMANA : *Pangeran Rama sumusub madyaning wana, ngupadi usadaning lara. Mboten dangu malih Kakangmas Rama nedya kundur, kepareng saranta sawetawis Kakangmbok.*

SINTA : *Pun kakang salit Yayi, gage cawukake banyu kinarya tetamba.*

LESMANA : *Adhuh.. Kang mbok, kula ajrih, awit manut dhawuhing Pangeran Rama, kula parikedah anjagi kahanan Paduka.*

SINTA : *Apa kowe tega nyawang kahananku, nganti aku njaluk banyu wae ora keturutan. Lesmana, Lesmana kowe arep ngreksa mbakayumu, apa arep mateni lon-lonan?*

Iringan *Playon slendro sanga seseg*, Lesmana kaget lalu entas ke *gawang* kanan. Suasana *kayon*, Dasamuka tampil dari *gawang* kiri atas, iringan *sirep*, lanjut *ginem*.

DASAMUKA : *I lhatalah, bojleheng-bojleheng iblis laknat pada gegojegan. Nitik cahyane mancorong iki kaya titis Widawati kang mapan ana kono. Hm, nanging geneya manastapa kahanane, ijen ana Alas Dhandhaka. Wah mbuh ora idhep, kelakon saut kowe.*

Iringan *udhar*, Dasamuka tampil dari *gawang* kiri lalu membawa Sinta.  
Lesmana Tampil dari *gawang* kanan, iringan *suwuk* lalu *ginem*.

LESMANA : *Adhuh Kakangmbok.. Kakangmbok Sinta...!!*

Iringan *Playon slendro pathet sanga* irama seseg. Lesmana *entas* ke *gawan* kiri. Dasamuka tampil dari *gawang* kanan berjalan di atas awan lalu *entas* ke *gawang* kiri. Lesmana Mengetauhi lalu tampil dari *gawang* kanan memgikuti Dasamuka terbang. Iringan *suwuk* lalu tampil Dasamuka membawa Sinta dari *gawang* kanan lalu *ginem*

DASAMUKA : *Hahaha...., dhung dhung nong thete, dhung dhung nong thete.*  
*Trenggalung senu, mbek meong wa kethekur, mbek meong wa*  
*kethekur. Kelakon boyong titsing Widawati aku hahaha...*

SINTA : *Lesmana, Lesmana, gage tulungan mbakayumu Sinta iki...*

Lesmana tampil dari *gawang* kanan lalu *ginem*.

LESMANA : *Keparat!!!.. mati dening aku.*

Lesmana menghantam Dasamuka dari belakang. Irinagan *Playon slendro pathet sanga*. Sinta terbang dan ditolong oleh Lesmana dan turun ke daratan. Dasamuka menghampiri Lesmana lalu *Ada-ada Sulendro Sanga Cekak*, dilanjutkan *ginem*.

*Ada-ada Cekak sulendro pathet sanga*  
ž ž ž iž i i i i i i 65

*Bu-ta ta -ta gam - bi -ra ga-lak ma- na -ut*

2.165 23 2.321

E a na

6 6 61 65 61 1 5

Nggro ma-kru-ra wang-wang, O

(Mudjanattistomo,1977:124)

LESMANA : *Gelah-gelan hing bumi, panuksmaning jajalaknat. Heh yaksa, kowe kuwi sapa?*

DASAMUKA : *Nalendra Langka, Prabu Rahwana aku!.*

LESMANA : *Kumawani nyidra mbakayuku Sinta, sumuk nyawamu!*

DASAMUKA : *Entuk ra entuk Sinta dakjaluk. Yen kowe owel, tegese kowe nggege tumekaning pati.*

LESMANA : *Majua, aku kang mungkasi nyawamu..*

Iringan *Playon slendro pathet sanga*, Lesmana berperang melawan Dasamuka. Dasamuka mengigit Lesmana dan akhirnya kuwalahan dibentak jauh dan diberi *pengabaran*. Dasamuka menarik Sinta dan diajaknya lari. Togog dan Bilung menunggu kedatangan Dasamuka disamping kereta. Dasamuka tampil dari *gawang* kanan dan masuk kedalam kereta, diikuti oleh abdinya. Lesmana terbuncang jauh akhirnya menemui Rama. Iringan *suwuk lalu ginem*.

RAMA : *Yayi Lesmana, si adhi kuwi geneya yayi. Banjur yayi Sinta ana ngendi?*

LESMANA : *Dhuh Kakangmas, diagung pangaksama Paduka. Kakang mbok Sinta cinidra duratmaka.*

RAMA : *Oh yayi, banjur duratmakane sapa?*

LESMANA : *Punika Prabu Rahwana ratu ing Langka.*

Iringan *Ketawang Rujit slendro pathet sanga, buka celuk dalang*

. . . . i i .i i . . i i . i 216 5  
*Sang a- ba-gus ka- ton sin- tru*  
 (NN)

Iringan *Ketawang Rujit*, Rama membalikkan badan ke kanan, iringan *sirep lalu ginem*.

RAMA : *Yayi, Sinta... Yayi Sinta juwitaning pun kakang Yayi. Kang netrane anglir damar kapanduk maruta, wenes kamantyan pamulunira anglam-lami. Mustika memaniking kalbu, kang eseme anglir sendhang kamulyan, sapecak esemu, memba usadaning kapang, tumus ing tyas nandhes intining jejantung, parandene samangko lumembak mili dadya tangis, dhadhal kawratan wigena.*

LESMANA : *Kakangmas, genging kasungkawan yekti mboten maweh karampungan.*

*Ada-ada Cekak slendro pathet sanga*

1 1 1 1 1 1 6.1 1

*Tang-gap ba-ngun har-jiteng dri - ya*

2 2 2 2 23 2 1 5

*Ri- sang Ra- ma Re - ga - wa, O, O*

(Ki Timbul Hadi Prayitno, *Banjaran Sinta*, 2016)

RAMA : *Ayo Yayi, dakkanti nyeyuwun mring Sang Murbengrat, wusananing kang sungkawa muga enggal nemahi pepadhang, Yayi.*

Iringan *Playon Slendro Sanga*, Rama dan Lesmana Sedakep iringan sirep lalu pocapan.

*Hening mangesthi tunggal, sedhakep saluku juga mbengkas kang uswasa, sajuga kang sinidhikara. Genging lara pan dadya tapa. Kaya kaidin sidaning karsa, sakala himanda ngendanu peteng ndhedhet lelimengan. Tan pantara dangu ana ganda sumerbak mawangi sinelan dhawahing jawah sinemeni. Dupi netra wus tinarbuka, sakala njabag anglir mendhung, pasebaning pragosa, sigra sumuyud pepadaning Sang Rama siaga angrempak Negara Ngalengka.*

Iringan *udhar* lalu seseg, bayangan kayon membesar lalu rambogan kerakera kelur. Rama dan Lesmana beserta kera bayangan membesar lalu hilang.

### C. Bagian *Pathet Manyura*

Iringan *Playon slendro pathat sanga*, Kayon ditancapkan tenggah *gawangan*, iringan *Siak* lalu *suwuk*. Kayon dibedhol dan dientas ke *gawang* kanan dibarengi *Lagon sulendro pathet manyura Wantah* oleh vokal tunggal putri. Dalang menampilkan Sinta dari *gawang* kanan lalu *tancep* disusul oleh Trijatha.

*Lagon sulendro pathet menyura Wantah*

3    3    3    3    3    3    3    3    3    3

*Meh rah- hi-na se - mu- bang hyang ha-ru-na,*

32 2 2 2 2 2 2 2 2 2

*Ka-di ne-tra-ne ang-ga-ra-puh*

3 5 6 6 i653 3

*Sab-da - ning ku ki la*

i i i i 6 6i6 6 323

*Ring ka-ni ga-ra ka- ge - ter, O*

3 3 3 3 656i 65321.1

*Ki-ni -dung -an- e - kung*

612 2 2 2 2 3 2 2 6.i653 2.321 6

*Lir wu-wu-sing pi- ni pan -ca, O, O, O*

2 2 2 2 21 1 1 1 3.23532 1 1 1 216 3

*Pe-pe- tok-ing a-yam wa-na, a- yam wa-na, O, O*

(Ki Sutono Hadi Sugito, *Sena Ngumbara*, 2003)

Saat *Lagon sulendro manyura Wantah*, Sinta *ulap-ulap* lalu *entas ke gawang* kiri diikuti oleh *Trijatha*. Sinta tampil lagi dari *gawang* kanan ke kiri lalu *ulap-ulap*, berbalik kekanan lalu *tancep*, *Trijatha* tampil dan *tanceb didebog* kanan bawah. Usai *Lagon*, buka celuk oleh dalang

*Ketawang Kinanthi Sandhung Slendro Manyura.*

i 2 2 2 i 6.i23 i2i 6

*Du-ma-di tan pe - gat gan-drung*

*Ketawang Kinanthi Sandhung Slendro* dilanjutkan oleh vokal tunggal Putra. Dasamuka tampil dari *gawang kiri, ulap- ulap*, berjoget, lalu *tanceb*. Iringan terdapat *ndeg-ndegan*( berhenti ) yang pertama, lalu *ginem*.

DASAMUKA : *Jihahaa haa Sinta, Sinta manismu manis madu, madune madu lanceng semu rada pahit ning ndayani... Hemm*

Iringan dilanjutkan lagi, Dasamuka berjoget kekanan lalu berbalik arah memandang Sinta. Sinta tidak menangapi dan *tancep* di *debog* kiri, Dasamuka *tancep* di kanan. Iringan terdapat *ndeg-ndegan*( berhenti ) yang kedua, lalu *ginem*.

DASAMUKA : *Ha ha ha... Sinta, Sinta suwara apike kaya ngene yagene mung diungkuri geger hahaaa parat..Ha ha ha*

Iringan dilanjutkan lagi, Dasamuka berjoget kekiri berbalik arah memandang Sinta. Sinta tidak menangapi dan *tancep* di *debog* kanan, Dasamuka *tancep* di kiri. *Ketawang Kinanti Suwuk* dilanjutkan *Playon slendro pathet manyura*, iringan *sirep* lalu *ginem*.

DASAMUKA : *Sinta,... Wus sawetara warsa anggonku mboyong kowe saka wengising wana, nganti dakkorbanake keluarga, bandha lan kawibawanku mung kanggo mbebelia tresnaku marang kowe, Sinta. Sajroning dina pungkasan iki, dakbaleni panantingku. Kepriye mungguh antebing katresnanmu marang Dasamuka, wong ayu?*

SINTA : *Isih puguh atiku aja sinengguh piangkuh, Dasamuka. Katresnanku mung sajuga kunjuk Pangeran Rama.*

DASAMUKA : *Iblis laknat, kelakon dak rodha paripeksa.*

*Ada-ada Cekak sulendro pathet manyura*

2 2 2 1.2

*Hu-ma pag-sang*

3 3 3 3 5 3 3 232 6

*Tan-dang ti-kel ka dla-rung, O, O*

(Mudjanattistomo, 1977:128)

Pada saat *Ada-ada Sinta* membalikan badan dan membawa keris.

Dilanjutkan *ginem*

SINTA : *Gage, aku patenana. Aja kok ndadak kokpateni. Lamun astamu nganti nggepok klawan ragane Sinta, nadyan sajengkal nedya dakbeset dakpakakake sona.*

DASAMUKA : *Oh Sinta, wong wadon krubyuk kabotan pinjung. Kawruhana, dina iki aku nedya andon yuda klawan Rama Wijaya. Sawegakna rasamu, munggaha ing pepanggungan, sekseenana dhewe, aku apa Rama Wijaya sing bakal ngukup!*

Iringan *Playon slendro pathet manyura* irama seseg, Dasamuka entas ke gawang kiri ,Trijatha membung keris yang dibawa Sinta lalu dientas ke gawang kanan. Berganti iringan *Lancaran Gumelar slendro pathet manyura*, rambongan raksasa tampil dari gawang kiri. Prajurit kera berjalan menuju Kerajaan Alengka. Peperangan terjadi, iringan *sirep*, dilanjutkan *pocapan*.

*Mahayuda Sari Kudhup Palwaga. Campuhing pragosa lan raseksa. Gumuruh ambata rubuh jagat mbalabak banjir marus, silih ungkikh gantya kalindhiih. Mosala bindhi, panah, gada, tumbak, keris sumawur anglir riris. Tumpes wadya Ngalengka, mangkana kang humangsah andon ing yuda.*

Iiringan *udhar*, prajurit rasaksa kuwalahan. Iiringan *Playon slendro pathet manyura* Dasamuka Tampil dari *gawang* kiri lalu *entas* ke *gawang* kanan. Peperangan antara Rama dan Dasamuka iringan *Ganjur Jala*. Dasamuka kuwalahan menandingi Rama iringan menjadi *Galang Gambuh slendro pathet manyura*. Iiringan suwuk *Ada-ada Galong Cekak slendro pathet manyura* lalu *ginem*.

*Ada-ada Galong Cekak slendro pathet menyura*

iżi 3 3 3 3 3 3 3 3

*O, Ka- tri gu-mu-lung ma-ngrem-pak,*

2 1 1 1 1 1 1 1 3

*Kur-da gu-ra reh ka-gi-ri, O*

(Mudjanattistomo,1977:128)

DASAMUKA : *Heh Rama Wijaya!!!!, sawangen apa kang katon..*

Iiringan *Galang Gambuh slendro pathet manyura* irama seseg. Dasamuka berubah menjadi Dasamuka *wandha Kurda* dan kembali berperang dengan Rama. Ramawijaya kuwalahan. Iiringan *sirep* Dasamuka *ginem*.

DASAMUKA : *Iblis kowe Rama, apa maneh kang kokkarepake saka bojomu Sinta? Hem, sawangen rong puluh tahun mapan ana*

*Ngalengka, sengara lamun Sinta isih suci. Titip winih putraku  
kang mapan ana guwa garbane bojomu. Hahaha.*

Iringan *Galong Gambuh slendro pathet manyura*, bayangan Dasamuka membesar lalu hilang. Tampil Ramawijaya dari *gawang* kanan iringan *suwuk* dilanjut *Ada-ada Galong* oleh vokal putra secara bersama.

*Ada-ada Galong*

3.321 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 321 1

O, Ka-bra-nang-ing na-la, ma-deg su-ra-ning dri- ya

356 6 6 6 6 6 3 3 5 5323 3 1

Guh-wa- wi-ja-ya me-sat, me-cah mus- ta- ka, O

(Mudjanattistomo, 1977:128)

Rama melepaskan panah iringan *Galong Saradatan slendro pathet manyura*. Dasamuka mati terkena panah iringan *Gangsaran lu*. Rama dari *gawang* kanan bertemu Sinta dari *gawang* kiri, iringan *suwuk* lalu *Ketawang Katresnan slendro pathet manyura*, buka vokal tunggal putri. Rama membalikan badan ke kiri, dilanjutkan *ginem*.

SINTA : *Teka mlengos datanpa angling. Pangeran, bendunganing kapang apan sampun dhadhal angerobing manah.*

RAMA : *Nandhes nggarit pulung ati, pangandikaning Dasamuka mau. Sinta, ing ragamu samengko nedheng tuwuh winihing angkara murka.*

Sinta kaget iringan *Srepeg Tlutur slendro pathet manyura* irama seseg lalu *sirep*, dilanjutkan *ginem*.

SINTA : *Dhuh Pangeran, lir linolosan bebayuning angga, satemah gegununganing kangen samangke rubuh ajur sewalang-walang. Mboten wonten ginanipun Sinta nerweteh humatur aris, jer Paduka sampun tinarungku ing panyakrabawa.*

RAMA : *Babar pisan aku ora nandukake pangira, jer katressnanku isih wutuh marang sira, mung wae ucape Dasamuka mau yekti kaprungu dening para kawula lan prajurit kang anonton. Iba suraking kang padha nduweni panemu kang beda. Lesmana paran lelakon iki Yayi.*

Iringan udhar, Rama entas kegawang kanan. Irinagan suwuk dilanjutkan ginem.

LESMANA : *Dhuh Kakangmbok, sumangga kula aturi kondur.*

SINTA : *Oh Lesmana, sing gedhe pangapuramu dene aku tau nandukake panyakrabawa kang luput marang sira, kaya-kaya iki karmapala kang nanduki uripku. Kiraku tanpa guna aku urip jer kapitayane Sang Rama Regawa wus oncat. Gage cepakna pancaka aku nedya seda obong.*

LESMANA : *Dhuh Kakangmbok, kula aturi emut.*

SINTA : *Yen aku isih tokanggep minangka kadangmu tuwa, panyuwunku kang pungkasan iki gage turutana ya Yayi.*

Iringan *Srepeg Tlutur Slendro Menyura*, Lesmana dan Sinta entas ke gawang kiri. Lesmana tampil dari gawang kiri lalu ngawe prajurit kera. Lesmana entas ke gawang kanan menemui Rama. Rama tampil dari gawang kanan

lalu *tanceb*. Lesmana dari *gawang* kiri lalu *tanceb*. Iringan *suwuk* dilanjutkan *ginem*.

LESMANA : *Dhuh Kakangmas, kahanan mekaten kadipund? Kakangmbok Sinta moga sampun dipun yasaaken pancaka, kinarya patibrata.*

RAMA : *Yayi Sinta.*

Iringan *Srepeg Tlutur slendro manyura Seseg*, Rama entas ke *gawang* kiri diikuti oleh Lesmana. Prajurit kera menyiapkan *Pancaka*. Lalu *pocapan*.

*Patumangan tinata dahana manghalat mubal-mubal, nemaha umanjing samudra pawaka, ketang kasetyane mring sang garwa. Wauta kocap, sakala angkasa belah, riris sumawur lir banjaran sari. Sumorot anglir lintang asilih pernah, mangagem sarwi seta amingseg ngampah wedaling luh, gya humanjing mring pancaka murup Sang Dyah Ayu Sinta.*

Sinta dari *pe panggungan* atas kiri menjatuhkan diri ke api yang menyala, iringan *Sampak Obong* lalu *sirep*, dilanjutkan *pocapan*.

*Wauta kocap, ana kaelokaning jagat, geni sirep lir bebelia kasetyaning sang kusuma.*

Iringan *udhar*, lalu *suwuk*. Api bersurut padam, Sinta keluar, iringan *Kemanakan*. Rama *ulap-ulap* melihat keadaan Sinta iringan *Suwuk*, lalu *ginem*.

RAMA : *Sinta... Sinta...*

Rama menekuk lutut di hadapan Sinta, dibarengi dengan iringan *Sampak Paripurna, tancep Kayon* di tengah *debog*.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Seiring dengan berkembangnya zaman dan waktu, pedalangan mengalami perkembangan baik berupa perabot, iringan yang digarap, maupun sanggit lakon yang disajikan. Seorang dalang diperbolehkan untuk menggarap dan mengembangkan sanggit lakon berdasarkan ide kreativitas dalang masing-masing. Dalam lakon *Kasetyan Jati* ini penyaji melihat dari sisi kesetiaan tokoh Sinta dan Rama yang saling mengimbangi. Kegigihan didalam mempertahankan cinta mereka yang patut di contoh di zaman yang moderen dan semakin canggih ini.

#### **B. Saran**

Penyaji merasa banyak hal yang harus diperbaiki pada penulisan ini, karena pada dasarnya tidak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu penyaji sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga dari apa yang tidak sempurna ini masih bisa bermanfaat terutama bagi kekayaan sanggit serta untuk dunia pedalangan khususnya almamater tercinta ISI Surakarta dan sebagai acuan mahasiswa yang akan melakukan tugas akhir.

## KEPUSTAKAAN

- Leander, Pauline. 2014 . 8 Jenis Harapan yang Menyamatkan Hidup. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Mudjanattistomo, dkk. 1977. Pedalangan Ngayogjakarta Jilid I. Yoyakarta: Yayasan Habirandha.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Padmosoekotjo, S. 1982. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita*. Jilid III. Surabaya: CV. Citra Jaya dan PT. Citra Jaya Murti.
- Subono, Blacius. 2009. *Sulukan Pakeliran Gagrag Surakarta*. Surakarta: CV. Cendrawasih.
- Sudarko. 2003. *Pakeliran padat: Pembentukan dan penyebaran*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta.
- Sukardi, SM. 1986. "Pakeliran Padat Lakon Kunthi Pilih". Surakarta: ASKI.
- Sumanto. 2007. Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran. Surakarta: ISI Surakarta dan Saka Production, 2007.
- Suryosaputra, Trstuti Rahmadi. 1995 "Serat Pustaka Raja Purwa" Jilid II. Naskah manuskrip *balungan lakon Ramayana*. Surakarta: STSI Prees.
- Widodo Dkk. 2001. "Kamus Bahasa Jawa (*Bausastra*)". Yogyakarta: Kanisus (Anggota IKAPI).

## DISKOGRAFI

- Bambang Suwarno. 2017. "Sinta Boyong", Youtube pertunjukan wayang kulit dalam rangka memperingati 100 hari wafatnya Sukardi SM mantan dosen ISI, tanggal 14 Desember 2017 di Sawahan, Kudu, Baki, Sukoharjo, koleksi Punokawan.
- Cahyo Kuntadi. 2017. "Sang Rahwana", Youtube pertunjukan wayang kulit dalam rangka apresiasi seni wayang kulit dan Sarasehan PEPADI, tanggal 17 Juni 2017 di Taman CANDRA WILWATIKTA Pandaan, Pasuruan, Jawa Timur, koleksi Sigit Rahadi
- Hadi Sugito. 1987. "Kresna Kembang", audio, koleksi Bambang Ajisaka
- Purbo Asmara. 2015 "Anoman Obong", Youtube Perunjukan wayang kulit dalam rangka pertunjukan pakeliran padat, tanggal 16 Juni 2015, koleksi Han Prasetya Utama
- RCD-056. 1983. Banjaran Sinta, Ki Timbul Hadiprayitno. Jateng. Fajar. Koleksi Ido chenel, Youtube:2016.
- Sugi Cerma Manggala. 1969. "Sinta Obong", audio, koleksi Joko Laras Moyo.
- Sutono Hadi Sugito. 2003. " Sena Ngumbara", video, koleksi Bambang Ajisaka

## NARASUMBER

Bayu Asmoro S.Sn. (28), Pengrawit Gaya Jogjakarta. Karangtengah, Girisubo, Gunung kidu, Jogjakarta

Dr. Bambang Suwarno Sindutanoyo, S.Kar., M.Hum. (66 tahun), dalang dan kreaktor wayang. Jln. Sungai Musi No. 34 Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta

Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum. (60 tahun), dalang wayang Bali sekaligus dosen ISI Surakarta. Jln. Durmo no 193, Rt 05/14 perum RC, Ngringo, Jaten Karanganyar.

Purbo Asmoro S.Kar., M.Hum. (55 tahun), dalang sekaligus dosen ISI Surakarta. Gebang, Kadipiro, Surakarta, Jawa Tengah.

## GLOSARIUM

<i>Ada-Ada</i>	: salah satu <i>sulukan</i> atau nyanyian dalang yang diiringi suara gender barung, cempala, atau keprak
<i>Alon</i>	: Pelan
<i>Ayak-ayak</i>	: salah satu bentuk <i>gendhing</i> pada irungan wayang, ataupun karawitan.
<i>Budhal</i>	: berangkat untuk melakukan suatu hal
<i>Cempala</i>	: alat yang berbahan dasar kayu digunakan dalang untuk membunyikan/memukul kothak wayang, sebagai bentuk isyarat memulai dan menghentikan <i>gendhing</i> , sebagai tanda dalam wayang dialog, dan lain sebagainya.
<i>Cekak</i>	: pendek
<i>Dientas</i>	: sebutan ketika dalang mengelurkan wayang setelah adegan yang telah berlangsung pada kelir.
<i>Gantungan</i>	: sebuah jenis <i>gendhing</i> , dengan menekankan penggarapan instrumen kempul, gong, kenong, dan kethuk
<i>Gawangan</i>	: berbentuk persegi panjang, terbuat dari kayu berfungsi sebagai pengait kelir atau merentangkan kelir.
<i>Ginem</i>	: percakapan antara tokoh satu dengan yang lain
<i>Janturan</i>	: Wacana dalang yang berupa deskripsi suasana adegan yang sedang berlangsung, dengan diiringan <i>gendhing sirep</i>
<i>Kayon</i>	: Wayang berbentuk krucut, merupakan stilasi bentuk gunung di dalam pakeliran dan berfungsi ganda sebagai pembatas babak, pembatas adegan, serta penganti gunung, air, api, dan angin. Selain itu juga bermakna simbolis ganda.
<i>Kelir</i>	: layar berbahan dasar kain berwarna putih dengan tepiatis bawah berwarna hitam atau merah yang direntangkan pada sebuah <i>gawangan</i> dan digunakan untuk pertunjukan wayang kulit.
<i>Lagon</i>	: jenis <i>sulukan</i> yang berfungsi untuk membangun suasana sakral, agung, tenang, mantap, khidmat, lega, atau gembira. Nama repertoar <i>sulukan</i> dalam pakeliran gaya Jogja
<i>Manastapa</i>	: Nestapa
<i>Pathet</i>	: (1) konsep musical di dalam Jawa; sistem yang mengatur peran dan kedudukan nada; konvensi yang

memberi batasan daerah wilayah suara (semacam ‘kunci’ dalam musik diatonis); salah satu dalam tradisi karawitan gaya Surakarta; (2) bagian atau babak dalam pertunjukan wayang kulit (*pathet nem* = babak pertama; *pathet sanga* = babak kedua; *pathet manyura* = babak ketiga).

<i>Pathet Manyura</i>	: babak ketiga dalam pembagian wilayah waltu pada <i>pakeliran</i> .
<i>Pathet Nem</i>	: babak pertama dalam pembagian wilayah waktu pada <i>pakeliran</i> .
<i>Pathet Sanga</i>	: babak kedua dalam pembagian wilayah waktu pada <i>pakeliran</i> .
<i>Pathetan</i>	: jenis sulukan yang berfungsi untuk membangun suasana sakral, agung, tenang, mantap, khidmat, lega, atau gembira.
<i>Pengabaran</i>	: kekuatan atau ilmu yang dikeluarkan oleh tokoh wayang, yang berwujut angin, hujan atau api.
<i>Playon</i>	: salah satu jenis <i>gendhing</i> gaya Jogja yang mempunyai empat kenongan dan dua kenongan dalam satu gatra, juga termasuk nama repertoar <i>gendhing</i> gaya Jogja
<i>Pocapan</i>	: wacana dalang berupa narasi yang pada umumnya menceritakan peristiwa yang sudah, sedang dan atau akan berlangsung.
<i>Pragongsa</i>	: prajurit kera
<i>Seseg</i>	: pencepatan irama atau ketukan <i>tabuhan</i> gending
<i>Siak</i>	: peralihan ritme pada suatu bentuk gending
<i>Sirep</i>	: alunan lembut pada bunyi gamelan dengan mengurangi volume <i>tabuhan</i>
<i>Suwuk</i>	: titik berhenti dari jalanya sajian suatu gending.
<i>Tanceb</i>	: teknik penancaban wayang pada <i>debog</i> , posisi wayang dalam adegan
<i>Tamban</i>	: irama <i>gendhing</i> yang berhenti atau <i>suwuk</i> secara perlahan
<i>Udhar</i>	: dari <i>gendhing</i> yang <i>sirep</i> , ketika <i>dalang ndhodog kothak</i> volume/ <i>tabuhan</i> menjadi keras.
<i>Wadya</i>	: tentara atau prajurit

## LAMPIRAN

### A. Notasi *Balungan Gendhing*

1. *Ketawang Asmaradana Mangunsih slendro pathet sangga*

Buka: 6 .123 2161 6123 2126  
||..61 2321 6123 2126  
33.. 3356 3132 .126  
.i32 6321 356. 3532  
.3. 2.1. 1.25 6216  
.61 2321 6123 2126

(NN)

2. *Sampak Jantur Lokndro laran pelog dan slendro*

||132 132 132 56i 56i 56i 5i6 532  
.46 .43 .46 564 .24 564 .42 456 ||  
(2) 5616 1616 3565 6565 333 333 .1.6 .1.(2)  
6666 5555 3333 222(2)

(Bayu, 2018)

3. *Sampak Lintang Sumunar slendro pathet nem*

|| 663i 6365 2523 5256 ||

(Bayu, 2018)

- *Gendewa ditarik Gangsaran 2*

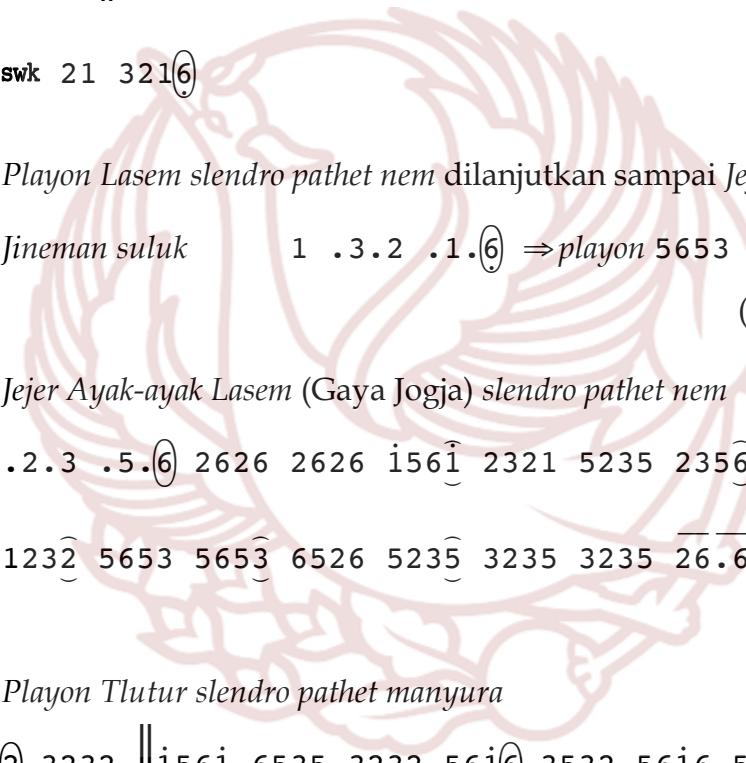
(NN)

- *Jineman 3 .2.1 .2.6* ⇒ *Playon 5653 5653.....*

(Anang, 2018)

4. *Playon Lasem slendro pathet nem*

(5) 65 6565 2356 i656 2353 2121 2121 5235 2356 i656  
 5323 1232 || 5653 5653 6526 5235 3212 6523  
 5353 5235 i653 2132 1632 3565 2321 2132 6356 3263  
 6532 ||



**swk** 21 3216 (NN)

5. *Playon Lasem slendro pathet nem dilanjutkan sampai Jejer*

*Jineman suluk* 1 .3.2 .1.6 ⇒ *playon* 5653 5653...  
 (Anang, 2018)

6. *Jejer Ayak-ayak Lasem (Gaya Jogja) slendro pathet nem*

.2.3 .5.6 2626 2626 i561 2321 5235 2356 i656 5323  
 1232 5653 5653 6526 5235 3235 3235 26.626.6 i6516  
 (NN)

7. *Playon Tlutur slendro pathet manyura*

(2) 3232 || i561 6535 3232 5616 3532 5616 5323 6521  
 3216 2626 ||

(NN)

8. *Jejer Alengka LancaranBendrong slendro pathet nem*

*Buka:* 666 3561 6532 3333  
 || .5.3 .5.2 .5.2 .5.3 || swk 5356

*Ngelik:* ||.5.3 .5.2 .5.2 .5.(3) .5.3 .5.2 .6.3 .5.(6)

.1.6 .1.5 .1.5 .1.6 .1.6 .1.5 .1.5 .1.6

.2.3 .2.1 .6.5 .2.(3) || seseg kembali keatas  
(NN)

9. *Srepeg Pralampita slendro pathet sanga*

(5) ||i5i5 6312 6262 35i6 2626 5323 1126 1235||

(Bayu, 2018)

10. *Adegan Alas Dandhaka Ketawang Kaduk Rena slendro pathet sanga*

||.21. 2156 .612 5321 2X 25i6 i5i6 ..6i 6535

22.. 3532 5612 53i6 i532 3532 33.5 3231||

(Nartosabda,1997)

11. *Playon slendro pathet sanga*

(1) 21 2121 .1.11 2312 3565 2356 i656 5323 1232 3565

||3565 6i21 2132 56i6 56i6 2353 2121 2121 3565

3565 3212 3565||

**swk** 56 2165 / 35 6i65

(NN)

12. *Ketawang Rujit slendro pathet sanga*

..12 5321 5652 5321 ..i. ii65 .532 1235

..5. 1121 .165 2321 33.. 3323 1165 2321

(Nartosabda,1997)

**13. Gandrungan Ketawang Kinanthi Sandung slendro pathet manyura**

...6 3265 i653) 3333 6123 ...5 2353 2165) 2222 5612

...2 6123 6532) *Dilanjutkan Playon*

(NN)

**14. Budalan Lancaran Gumelar slendro pathet manyura**

Lagu :

61235 65635 .356 i6156 .3656 3563i 3563 22.2 222

i6532)

ompak :

.3212.6 .1232 .3235.2 .3516 .5635.2 .356i .5165.3

.2162)

Seseg ||.3.2 .3.5 .2.3 .5.6) .3.2 .1.6 .1.3 .1.2||

(Bayu,2017)

**15. Playon slendro pathet manyura**

2) 32 3232 1321 2132 ||56i6 56i6 5323 56i6) 56i6 2353

2121

2121 3565 3212 3232 ||

swk 21 3216) / 56 i6i6)

(NN)

**16. Perang Ampyak slendro manyura**

.6.5 .3.(2) 3232 3236 3636 3632 3232 3236 3636 3613

..i..3.. i..3 56i3 .3.33 .2.6 ...3 .6.(2) $\Rightarrow$ Playon

(Bayu,2017)

**17. Perang Brubuh Ganjur Jala Lokdro (pelog dan slendro)**

Slendro : 3.32 3.213 16.3 2.1(6)

Pelog : .576 5.35 .35. 514(3)

(Bayu,2018)

**18. Galong Gambuh slendro manyura**

(3) i3i3 i653 6535 6i56 2626 3216 356i 6523

swk i3 i653

(NN)

**19. Galong Saradatan slendro manyura**

(3) 5353 56i6 i6i6 2121 3565 6565 i656 5323 2121

2353

swk 53 5123 $\Rightarrow$ Gangsaran 3

(NN)

**20. Ketawang Katresnan slendro manyura**

|| (2) .362 5316 3612 5312 1235 3253 6253 56.(2)

$\Rightarrow$ sampak 1235 ..32 3523 6532 3123 2356

(Bayu,2018)

**21. Playon Tlutur slendro menyura**

② 323② || i i 6 i 6 5 3 5 3 2 3 2 5 6 i 6 3 5 3 ② 5 6 i 6 5 3 2 3 6 5 2 1  
 3 2 1 ⑥ 2 6 2 6 ||  
 (NN)

**22. Sampak Obong slendro pathet manyura**

② 6 1 2 6 1 2 6 1 2 6 1 2 6 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 6 1 2  
 6 1 2 6 1 2 6 1 2 6 1 2 5 3 2 1 . 1 . 1 . 1 . 1 6 6 6 6 6 6 1 ②  
 (Bayu, 2018)

**23. Sinta keluar dari api iringan Kemanakan**

(NN)

**24. Sampak Paripurna slendro manyura**

2 3 5 6 6 6 6 6 3 5 6 1 6 5 1 6 5 1 6 5 1 6 5 3 3 3 3 3 3 3 3 1 6 .. 6 2 6 2

(Bayu, 2018)

## B. Notasi Gerongan

### 1. Ketawang Asmaradana Malatsih slendro manyura

3	1	3	2	.	1	2	6
3	3	<u>35</u> 2		23	2	<u>i 21</u>	6
Ra- ja	pu - tri			ing	man -	thi -	li
.	i	3	2	6	3	2	1
6	1	6	<u>2 i 2</u>	6	3	<u>3 . 2</u>	1
Pa-sang	gi-	ri		sa-yem -		ba-	ra
3	5	6	.	3	5	3	2
3	3	<u>36</u> 6	i 2	<u>16</u> 3	1 23	2	
Men-thang	gan-	de -		wa de -	bya -	ne	
.	.	3	.	2	.	1	.
6	1	6	<u>2 i 2</u>	<u>16</u> 3	<u>3 . 2</u>	1	
ang dyah	a -	yuh		re-can	Sin -	ta	
1	.	2	5	6	2	1	6
5	5	<u>5</u> 6	<u>25</u> 3	<u>. 2</u>	1 23	6	
En-dah	res -		pa -	ti	war -	na	
.	.	6	1	2	3	2	1
6	<u>2 3 . 3</u> 3		.	5 6	<u>35 32</u>	1	
Li- ring-	e a -			nu -njung	bi -	ru	
6	1	2	3	2	1	2	6
6	6	<u>65</u> 3	5 6	<u>25</u> 3	<u>. 2</u>	1 2 3	6
Su- mu-	nar	pin -		dha	kar -	ti -	ka

(Bambang,2011)

2. Sampak Jantur slendro manyura

1 3 2 1 3 2 1 3 2 5 6 i  
 . . . .i. 2 . . 3 .2. i  
 Hom a wig- nam  
 5 6 i 5 6 i 5 6 i 5 3 (2)  
 . . i .6. 5 .6. i .3. 2  
 Mas tu na ma si- dham  
 .3.3 .1. 2

(Bayu,2018)

3. Sampak slendro nem

6 6 6 6 5 5 5 5 3 3 3 3 2 2 2 2  
 . i 2 6 . 5 3 5 . . 3 5 6 i 3 2  
 Su- ra di- ra ja-ya-ning kanangrat  
 . i 2 3 . 2 3 5 . . . 5 5 3 i 2  
 Le- bur de- ning pa- ngastuti

(Bayu,2018)

4. Macapat Megatruh slendro manyura koor Rama datang

6 3 5 6 6 5 6 3 i i 12 16  
 Sang re-ga-wa ngang-kat sa-yem-ba-ra tu - hu  
 i i i i 2 6 5 32 2  
 Men-thang gan-dhe-wa sa-yek-ti.  
 2 1 2 3 2 1 2 6  
 A-neng pra-ja man-thi-li gung

6 1 2 3 2 1 2 6  
*Sra-na an-tuk ja-tu kra-m*  
 5 5 6 2 5 6 5 3  
*Re- kyan Sin-ta kang ti-nu-ju.*

(Anang Sarwanto,2018)

5. *Sampak Lintang Sumunar slendro nem*

6 6 3 i 6 3 6 5 2 5 2 3 5 2 5 (6)  
 . . 6i 25 32 i 6i 5 . . 33 3 . 5 i 216  
*Jejering satria kang utama ambabar*  
*Kanggo nggayuh lintang kang sumunar hayu*  
*ka- en- dahan*  
*ra- ha- yu*  
 (Bayu,2018)

6. *Jinememan Suluk Plencung slendro pathat nem*

2 2 23 1 6 1 2 23 3  
*Ron ma- wur ka - tyup ing a ngin*  
 1 1 12 2 23 1 21 6  
*Ku - ki - la am - byar su - me - byar*

(Mudjanattistomo,1977:120)

*Senggakan Playon Lasem slendro nem*

(5) 6 5 6 5 6 5 2 3 5 6 1656 2 3 5 3 2 1 2 1  
 2 62165 .2 2223216 .2223 2 . 1231

*Sing sayuk sing rukun gotong royong nyambut gawe dualolo o ing*

2121 5235 2 3 5  $\overset{\wedge}{6}$  1656 5 3 2 3 1 2 3  $\overset{\wedge}{2}$   
 . $\dot{2}\dot{3}\dot{5}\dot{2}16$       . $\dot{3}6$  i  $\dot{2}\dot{3}$   $\dot{2}\dot{6}5$  3 2  
 aoeoooa      elo ya ke      elo o a

|| 5 6 5 3 5 6 5 3 6526 5235  $\overset{\wedge}{3}$  2 1 2 6 5 2 (3) 5353  
 . $\dot{3}\dot{2}\dot{3}.$ 5615  $\dot{3}.\dot{2}\dot{3}6$ 1653      . $\dot{i}\dot{2}$  . $\dot{i}\dot{2}\dot{6}\dot{3}\dot{6}56253$   
 Eoe aoea e oe o      pancasila iku dhasaring nagara

5 2 3 5  $\overset{\wedge}{1}$  6 5 3 2 1 3  $\overset{\wedge}{2}$  1 6 3 2 3 5 6 5  
 . 23535 .36i $\dot{2}\dot{3}$   $\dot{2}\dot{6}5.$ 3 2 . $\dot{1}\dot{2}\dot{6}.$ 35 $\dot{2}$  .i $\dot{2}\dot{1}65$   
 Oaea e eloyake elo a oea oeo oe oa  
 2 3 2 1 2 1 3 2 6 3 5 6 3 2 6 3 6 5 3 2 ||  
 $\dot{2} \dot{2}\dot{1}\dot{2}\dot{3}i$   $\dot{3}\dot{1}\dot{2}\dot{3}\dot{2}\dot{2}$   $\dot{3}\dot{1}\dot{3}\dot{2}\dot{1}6$  . $\dot{3}\dot{3}\dot{3}\dot{3}\dot{1}\dot{2}$   $\dot{1}\dot{6}\dot{3}\dot{6}\dot{5}\dot{3}\dot{2}$

O oaoe e dhayoe teka e gelarna klasa e klasane bedhah e tambalen jadah

(NN)

7. Ada-ada Kawin Sekar Asmaradana slendro pathet nem

i i i  $\dot{2}$  i 6  $\dot{2}$  i

Dem - es lu - wes me - ra a - ti

i i i  $\dot{i} \dot{2}$  6 6 3 3

Su - meh ing Pa- mu - lu ni - ra

3 3 3 5 3 2  $\dot{3}.$  2 1

Pa - ri - gel pa - trap so la - he

i i i  $\dot{i} \dot{2}$  6 6 3 3

Ma-nis wi - jel ing wi - ca - ra

1 1 1 1 1 2.1 6

*Li - nut li -ring -ing ne - tra*

1 1 1 2 1 6 23 1

*Tan-dang tan- duk - e ru-meng- kuh*

Garap Jineman Vokal Gerong.

||. . . . 2 2 23 1 . . 23 2 . 12 1 (6) ||  
*Mring- pri - ya pe - pu- jan ni ra*

(Bambang,2011)

8. *Lagon sulendro pathet nem jugag*

6 6 6 6 6 6 1 1 2 1 2 16

*Leng - leng ra - mya - ning kang dri ya*

2 2 2 2 2 23 35 5. 32

*Lir hyang can - dra ka - ta - weng - an*

3 5.356 2 2 2 1 2 1.65

*Su - muk ing tyas ka tu ri dan*

5 5 5 5 56 35 21 216

*Li - mut ka - byat - an - ing ru - jit*

1 1 1 1 3 2.16 56 5.3

*Rem - rem - ing dri - ya ma - na - wung*

2 2 2 2 2 2 12 1.65 653 2

*Ke - ku - wung -ing hyang Wi - se - sa, O, O*

(Mudjanattistomo,1977:100-101)

9. *Srepeg Pralampita slendro sanga*, Dasamuka berangkat

i 5 i 5 6 3 1 2 6 2 6 2 3 5 i 6  
 . . . 5 . 3 1 2 . . . 2 . . i 5 6  
*Pra- lampi- ta kang sanyata*  
 2 6 2 6 5 3 2 3 1 1 2 6 1 2 3 5  
 . . 62i . 65 2 3 . . 2223 5 i 6i5  
*Tan ana kang uninga anane mung samudana*

(Bayu,2018)

10. *Ketawang Kaduk Rena slendro sanga*

. . . . . . . . 1 . 1 2 1 2 5 1 6  
*E a- ngin a- ngi- dit mi- lir*  
 . . . . . 5 12 23 2 . 2 5 3 1 61 21 (1) 2X  
*A- rum a- rum lumrang ban- ja- ran sa- ri*  
 . . . . . 2 5 i2 6 .6 7 23 5 .6 72 7 6  
*Ke- dhep tes- mak myat se- kar ne- dheng u- me-kar*  
 . . . . . 6 6 .5 67 .6 7 23 5 .6 72 76 (5)  
*Ka- duk re- na bre-ma- ra ngi- sep sa- ri- ne*  
.2 2 2 .2 .2 12 32 2 .6 6 .7 5 .5 65 3 2  
*brengegeng si kum-bang i- ku ne-sep se- ja- ti- ning madu*

.1 6 5 .5    .5 61 12 2    .6 6 .7 5    .6 72 7 (6)  
*sir-na- ning lung- krah lan le- su*    *i- ber- e e-*    *lar am- ba-bar*  
 . i 5 3    .2 12 32 2    .1 6 5 .5    .5 65 3 2  
*La- ju la- ju i- ber- e*    *lu-ma-yang ing*    *a- wang a- wang*  
3 . . . 1 5 56 5    . i 6 5 6 3 2 (1)  
*men-cok ing pang*    *re- na a- nyandhing kembang*

(Nartosabda,1997)

## 11. Suluk Tlutur wantah sulendro sanga

i i i i i i i i655  
*Sri tum-tum ing mre-gang-geng, O*  
i.66 6 6 6 6 6 6i65 3 ii2i  
 Ra- ga i-lang ja -ti ma -le - la, O  
 3 5 5 5 5 65 5 321 1

*I-lang me-ma-ni-se, me-ma- ni - se*

5 5 5 5 5 5 65 32

*Mung -guh swar-ga pang-ran-tu -nan*

6 1 1 1 1 1 216, 65

*Da-dya gang- geng la-wan lu- muh*

3 3 3 3 3 32 25 653221 321232 21165 1

A -nut i- li-ning ter- ta, O, O, O,

(Ki Sugi Cerma Manggala,1969)

*Senggakan Playon slendro sanga*

(1) 2 1 2 1 2 1 .1 . 1 1 2 3 1 2 3 5 6 5  
 .62i .62i .5 6 i 2 23 21 .5612 .3 6 5  
 ae o ae o sing sa- yuk sing ru kun dua lo lo o o ing  
 2 3 5 6 1 6 5 6 5 3 2 3 1 2 3 2 3565  
 . 2 321 6 .33 .123 2635322  
 O e o a e lo ya ke e lo a  
 || 3 5 6 5 6 1 2 1 2 1 3 2 5616 5 6 1 6  
 . .223 2 .1231 .3 .132 216 132  
 Dualo lo o ing e yaeyo e la e lo  
 2353 2121 2 1 2 1 3 5 6 53565 3 2 1 2 3565 ||  
 .55 .6i .12 .55 2 .15 .32

*Gotong royong nyambut gawe e eo oa*

(NN)

12. *Ketawang Rujit slendro pathet sanga*

. . . . i i .i i . . i i . i 216 5  
 Sang a- ba-gus ka- ton sin- tru  
 . . . . 5 5 .5 i 2 .23 i . i 216 5  
 Da- ngu kang ka- gon-dhang se- dhih

. . . . 5 5 56 5 . 65 3 2 .1 13 2 1  
*Cah- ya- ne da- tan ku- me- nyar*  
 . . . . 1 1 16 5 . . 12 3 . 1 32 (1)  
*Tan ku- wa-wa prap-teng bu- mi*

.2 3 . . 3 3 .3 3 . . 3 3 . . 3 6  
*lin- tang a- be- la sung- ka- wa*  
1 . . . 1 1 16 5 . 6 1 1 .6 61 23 (1)  
*Pin- dha- ne lir mbre-bes mi- li*

(Bayu, 2018)

*Lagon sulendro pathet manyura wantah*

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3

*Meh rah- hi-na se - mu- bang hyang ha-ru-na,*

32 2 2 2 2 2 2 2

*Ka -di ne-tra-ne ang-ga-ra-puh*

3 5 6 6 1653 3

*Sab-da - ning ku ki la*

i i i i i 6 6i6 6 323

*Ring ka-ni ga-ra ka- ge - ter, O*

3 3 3 3 6561 65321.1

*Ki-ni -dung -an- e - kung*

6.12 2 2 2 2 3 2 2 6.1653 2.321 6

Lir wu-wu-sing pi-ni pan-ca, O, O, O

2 2 2 2 21 1 1 1 3.23532 1 1 1 216 3

Pe-pe-tok-ing a-yam wa-na, a- yam wa-na, O, O

(Sutono HS,2003)

### 13. Ketawang Kinanthi Sandung slendro manyura

i 2 2 2 216 6123 121 6  
*Du-ma-di tan pe - gat gan - drung*

6 6 2 12 6 6 6 616 53  
*Yen gus-ti tan sih ing da - sih*

6 i 16 612 6 56 535 532  
*We-las- a - na a - sih - a - na*

6 6 65 3.5 2 1.2 616 5  
*Di-men tu - lus a - de - da - sih*

3 5 5 5 6 3 53 2  
*Kang ki-na-wi ja-he wa -na*

62 1.22 13 3 5 6 353 2  
*Di - men ma - ri po-yang pa - ying.*

(Bayu,2018)

### Senggakan Playon slendro manyura

(2) 3 2 3 2 32 1321 2 1 3 2

. 3 .22 . 3 .13 2

E alah e yaeyo

|| 56 i  $\hat{6}$  5 6 i 6 5 3 2 3 56 i  $(\hat{6})$  ||

.  $\dot{2}$   $\overline{\dot{1}\dot{2}\dot{6}}$   $\dot{3}$  .  $\overline{\dot{2}\dot{3}\dot{6}}$   $\overline{\dot{1}\dot{6}\dot{5}\dot{3}}$   
 E o ya e oe o e o a  
 5 6 i  $\hat{6}$  2 3 5 3 2 1 2  $\hat{1}$   
 $\overline{\dot{3}\dot{2}\dot{1}\dot{3}\dot{2}}$  .  $\overline{6}$  i  $\dot{3}$   $\dot{2}$   $\overline{\dot{1}\dot{2}\dot{6}}$   $\overline{\dot{3}\dot{5}\dot{3}\dot{2}\dot{1}}$   
 eo a e o ngambar kongas teja maya  
 2121 3 5 6 5 3 2 1  $\hat{2}$  3232 ||

.  $\overline{36}$  i  $\overline{\dot{2}\dot{3}\dot{2}}$   $\overline{\dot{1}\dot{6}\dot{3}\dot{5}\dot{3}}$  2  
 e lo ya ke lo ya

(NN)

14. Budhalan Lancaran Gumelar slendro manyura

$\dot{2}$  . i  $\dot{2}$  6 i  $\dot{2}$   $\overline{\dot{3}\dot{5}}$   $\dot{2}$  . . .  $\dot{2}$   $\overline{\dot{3}}$   $\dot{5}$   $\dot{3}$   $\overline{\dot{5}\dot{3}\dot{2}}$   
 Sa- we-ga a- macak ju- rit te- teg lan ta-nggon  
 . . .  $\dot{2}$   $\overline{\dot{6}}$   $\dot{1}$  6  $\dot{3}$   $\overline{\dot{2}}$   $\dot{3}$   $\dot{5}$   $\overline{\dot{3}}$   $\overline{\dot{2}}$   $\dot{5}$   $\dot{3}$   $\dot{2}$   
 Su- ra sudireng ra- na ja- ya ning a- ju- rit

(Bayu,2017)

15. Perang Brubuh isen-isen cakepan Dhangdhanggula Tlutur

Ana kidung rumeksa ing wengi  
 Teguh hayu luputa ing lara  
 Luputa bilahi kabeh  
 Jim setan datan purun  
 Paneluhan tan wani  
 Miwah panggawe ala  
 Gunane wong luput  
 Geni atemahan tirta  
 Maling adoh tan ana ngarah mring mami  
 Guna duduk pan sirna.

(NN)

16. Ada-ada Galong

3.321 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 321 1

*O, Ka-bra-nang-ing na-la, ma-deg su-ra-ning dri- ya*

3 5 6 6 6 6 6 6 3 3 5 5 3 2 3 3 1

*Guh-wa- wi-ja-ya me-sat, me-cah mus- ta- ka, O*

(Mudjanattistomo, 1977:100-101)

## 17. Ketawang Katresnan slendro manyura

2 2 2 2 . . 2 6 . 3 5 2

*Dhuw wong bagus kang tak an- tu*

.... . 2 6 2 . . 5 3 . 2 i 16

*Tinindhih ra-sa kang kapang*

..... ..6 i 2 2   2 2 2 2 5 3   2 i 6 i 1 2

*Senadyan kalingan samudra tresna-ku mung si- ra*

..... . 1 6 5 . . 3 5 . 3 2 3 . . 6 2 . . 5 3

*Li- la na-na ambuka ra-sa tresna*

. 2.3 .5 6 . i 6i i2

*Tu-lus su-ci kang seja-ti*

(Bayu, 2018)

### *18. Sampak Obong slendro manyura*

*Ngobar da- ha-na suci      kilat thathit      sumawurahan*

· ˙ ˙ ˙ ˙ ˙ 5 ˙ ˙ ˙ i ˙ ˙ ˙ ˙ 6 66 i ˙ 61 ˙

*Umub kang ja- la-ni-dhi tindak utama tan sirna*

(Bayu, 2018)

19. *Kemanakan Sinta Keluar*

6 (6) . . 1 2 . . 6 23 53 21 t65 35 6

*Nenggih dyah ayu kang mijil saking patumpangan*

. . 6 35 3 2 1 5 .1 6 6 35 .3 2 6 1

*Yek-ti i- ku maksih suci tan ci- dra ing janji*

(Bayu,2017)

20. *Sampak Paripurna pelog barang*

. 6 6 6 6 5 6 7 . 7 6 5 7 6 5 3

*Wu-sa-naning ca-ri- ta ambabar bagya mulya*

. 3 3 2 3 1 2 3 . 1 1 6 1 3 1 2

*Hayu ha- yu ra- hayu ka-lis ing sambe-ka-la*

(Bayu,2018)

### C. Susunan Pengrawit

1. Rebab : Gandhang Gesy Wahyuntara
2. Kendang : Bayu Asmoro S. Sn
3. Gender : Mohammad Faisol Tantowi S. Sn
4. Bonang Barung : Aldi Rizq Abdiel M
5. Bonang Penerus : Wahyu Wicaksono
6. Slenthem : Dwi Hananto Bayu Aji
7. Demung 1 : Aan Bagus Prasetyo
8. Demung 2 : Bagus Bagaskoro S. Sn
9. Saron 1 : Aji Brojomusti
10. Saron 2 : Doni Saputra
11. Saron 3 : Bayu Darsono Diharjo
12. Saron Penerus : Mohammad Choirul Bahri
13. Kethuk : Muhammad Erlangga N
14. Kenong : Novi Suprianto
15. Kempul : Dimas Agung Sedyau
16. Gambang : Gilang Adi Setiawan
17. Siter : Puthut Abdul Muklhis
18. Suling : Anang Solicin
19. Gender Penerus : Anggun Anugrah Ramadhan
20. Vokal Putra 1 : Hadis Nur Wahid
21. Vokal Putra 2 : Wisnu Sinung Nugroho
22. Vokal Putra 3 : Jati Sulaksono
23. Vokal Putri 1 : Yayuk Sri Rahayu
24. Vokal Putri 2 : Risky Handayani

## BIODATA



Nama

: Anang Sarwanto

Tempat/tgl. Lahir

: Karanganyar, 07 Januari 1995

Alamat

: Nerang RT 02 RW 05, Plosorejo, Kerjo,  
Karanganyar

## Riwayat Pendidikan

SD Negeri Plosorejo

: Lulus pada tahun 2008

SMP Negeri 1 Kerjo

: Lulus pada tahun 2011

SMK N 8 Surakarta

: Lulus pada tahun 2014